

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MAKNA GELAR
HABIB SEBAGAI ULAMA**

**(Studi Pada Masyarakat Keturunan Arab Hadrami di Kota
Jambi)**



Oleh:

M. Fauzan B

NIM. 18202010021

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Fauzan B.
NIM : 18202010021
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 15 November 2022

Saya yang menyatakan,



M. Fauzan B.

NIM: 18202010021



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-169/Un.02/DD/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : Persepsi Masyarakat terhadap Makna Gelar Habib sebagai Ulama (Studi pada Masyarakat
Keturunan Arab Hadrami di Kota Jambi)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. FAUZAN B., S.Sos.
Nomor Induk Mahasiswa : 18202010021
Telah diujikan pada : Kamis, 15 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 63cf9426a4227



Penguji II

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.

SIGNED

Valid ID: 63c7da18d7fd6



Penguji III

Dr. H. M. Kholili, M.Si.

SIGNED

Valid ID: 63cf42a80c65c



Yogyakarta, 15 Desember 2022

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 63d08f326d004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MAKNA GELAR HABIB
SEBAGAI ULAMA**

(Studi pada Masyarakat Keturunan Arab Hadrami Di Kota Jambi)

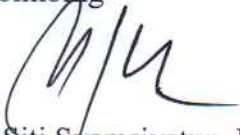
Oleh

Nama : M. Fauzan B.
NIM : 18202010021
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Yogyakarta, 15 Desember 2022
Pembimbing


Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., P.hd.
NIP: 19640323 199503 2 002

MOTTO

“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”

(HR. Muslim, no. 2699)



PERSEMBAHAN

Tiada Kata Yang Mampu Ku Ucapkan Selain Rasa Syukur dan
Terima Kasih Padamu Ya Allah Engkau Memberikikan
Segala Nikmat, Rezeki, Kesehatan Jasmani Maupun
Rohani kepadaku

Untuk Keluarga- Ku yang selalu menjadi cahaya hidup, Abah-Ku
Abdul Hamid, Ummi-Ku Salma, Istri-Ku Sartika dan Anak-anak-Ku
Faiqah Zihni Bafadhal dan Alifa Zunaira Bafadhal yang senantiasa
ada saat suka maupun duka, selalu setia mendampingi, saat Ku
Dalam Keadaan Sulit Ataupun Bahagia yang selalu memanjatkan doa
Untuk-Ku.

Terima kasih untuk semuanya yang selalu mendukungku dalam
pembuatan Tesis ini

Semoga kita semua selalu dilimpahkan rahmat dan kemuliaan dari Allah
Subhanahu Wa Ta'ala

AMIN ... YA RABBAL'ALAMIN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Habib adalah sebuah gelar yang diberikan masyarakat sebagai salah satu bentuk penghormatan dan kecintaan, untuk menyebut orang (tokoh) agama yang berperan dalam berdakwah sesuai dengan Al-Qur-an dan Sunnah serta mempunyai silsilah keturunan dari Rasulullah *Salallahu Alaihi Wasalam*. Seperti halnya sebutan gelar Habib bagi keturunan yang berasal dari Arab *Hadrami (Hadramaut)* di Yaman yang tersebar luas di Indonesia salah satunya di Provinsi Jambi.

Persepsi merupakan proses penyampaian makna, stimuli, interpretasi, dan sensasi yang diterima oleh individu melalui alat indera dari berbagai objek, kemudian diproses dari pengetahuan atau pengalaman-pengalaman yang didapatkan sebelumnya dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, maka persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanggapan, pendapat atau respon masyarakat jambi terhadap makna gelar Habib.

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman secara kualitas data bukan pada kuantitas maka penulis turun langsung untuk meneliti kelengkapan untuk mendapat data secara akurat dan menyeluruh terkait Makna Gelar Habib Sebagai Ulama di Jambi. penentuan subjek menggunakan *Accidental Sampling* dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan teori-teori persepsi.

Hasil penelitian ini, terkait dengan Persepsi masyarakat menimbulkan berbagai pendapat dalam hal positif dan berbeda-beda masyarakat Kota Jambi memaknai gelar Habib tersebut. Terdapat 6 point yang menjadi focus utama dalam persepsi masyarakat memaknai gelar Habib sebagai ulama. 1. Zuriyat Rasulullah, 2. Mengayomi, membimbing dan mencontohkan, 3. Al-Quran dan Sunnah, 4. Mencintai dan dicintai, 5. Beradaptasi dengan lingkungan masyarakat, 6. Memiliki jamaah.

Kata Kunci : Habib, Ulama, Hadramaut, Jambi, Persepsi Masyarakat

ABSTRACT

Habib is a title given by the community as a form of respect and love, to refer to a religious person (figure) who plays a role in preaching in accordance with the Qur'an and Sunnah and has a lineage of descendants from Rasulullah S{alallahu Alaihi Wasalam. As is the case with the title Habib for descendants originating from Arab Hadrami (Hadramaut) in Yemen which are widespread in Indonesia, one of which is in Jambi Province.

Perception is the process of conveying meaning, stimuli, interpretations, and sensations received by individuals through the senses of various objects, then processed from knowledge or experiences obtained previously by concluding information and interpreting messages, then the perception referred to in this study is responses, opinions or responses of the people of Jambi to the meaning of the title Habib.

In this study the authors used a type of qualitative research that emphasized depth in terms of data quality, not quantity, so the authors went directly to research the field to obtain accurate and comprehensive data related to the meaning of Habib's title as a Ulama in Jambi. determining the subject using Accidental Sampling and data collection techniques using interview techniques, observation and documentation. This study uses data analysis techniques using perception theories.

The results of this study, related to public perceptions, raise various opinions in positive terms and the people of Jambi City interpret Habib's title differently. There are 6 points which are the main focus in public perception of interpreting Habib's title as a scholar. 1. Zuriyat Rasulullah, 2. Protecting, guiding and setting an example, 3. Al-Quran and Sunnah, 4. Loving and being loved, 5. Adapting to the community environment, 6. Having a congregation.

Keywords: Habib, Ulama, Hardramaut, Jambi, Community Perception

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin yang digunakan dalam penyusunan tesis ni berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	ś	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Hā'	ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Żal	Ż	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Sād	ş	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	z (dengan titik dibawah)
ع	‘Ayn	... ‘ ...	koma terbalik
غ	Gayn	G	-

ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Waw	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	...'	Apostrof (tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	-

2. Vokal

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin
----- [َ]	fathah	a
----- _ِ	Kasrah	i
----- _ُ	Dammah	u

Contoh:

كتب - kataba يذهب - yazhabu

سئل - su'ila ذكر - zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
سَيَ	fathah ya	dan Ai	A dan i
سَوَ	fathah wau	dan Au	A dan u

Contoh: كيف - kaifa

هول – haul

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda Huruf latin

اَ ā

اِ ī

اُ ū

4. Ta' Marbūṭah

Transliterasinya untuk ta' Marbūṭah ada dua:

a. Ta' Marbūṭah hidup

Ta' Marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dammah, transliterasinya adalah /t/.

Contoh: مدينة المنورة – Madīnatul Munawwarah

b. Ta' Marbūṭah mati

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh: روضة الجنة - rauḍah al-jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: ربنا - rabbanā

نعم – nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرَّجُل – ar-rajul السَّيِّدَة – as-sayyidah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh: الْقَلَم – al-qalamu الْجَلَال – al-jalālu

Jika diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung.

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak diawal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: شَيْءٌ – syai’ أَمْرٌ – umirtu

النَّوْءُ – an-nau’u تَأْخُذُونَ – ta’kHUDūn

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi’il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang hilang, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ – *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn* atau *Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn*

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ – *Fa’aufū al-kaila wa al-mīzāna* atau *Fa’aufūl-kaila wal-mīzāna*

Catatan:

- a. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari dan permulaan kalimat. Bila nama dari itu didahului oleh kata sambung, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: وما محمد الا رسول – *wa mā Muḥammadun illā rasūl*

أفلا يتدبرزن القرآن – *afalā yatadabbarūna al-qur’ān*

- b. Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakt yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh: نصر الله وفتح قريب – *naṣrum minallāhi wa fathun qarīb*

الله الأمر جميعا – *lillāhi al-amru jamī’an*

الله اكبر – *allāh akbar*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur tiada henti-hentinya kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala. Yang telah menganugrahi penulis dengan sedikit bekal ilmu pengetahuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Sholawat dan salam selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad Sallallahu 'alaihi wasallam, seorang Nabi yang menjadi teladan umat manusia.

Adapun maksud dan tujuan penulis dalam menulis Tesis ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sosial program studi Komunikasi Penyiaran Islam pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak lupa ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis ucapkan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., MA. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang Telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh pendidikan lanjutan di program studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A selaku Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi sekaligus sebagai Dosen Penasehat Akademik (DPA) yang selalu memberikan semangat dan dukungannya sehingga Tesis ini dapat diselesaikan.
4. Ibu Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., P.hD. Selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah sabar membantu dan membimbing penulis dalam menyusun Tesis Ini.
5. Bapak Dr. H.M. Kholili, M.Si sebagai penguji sidang tesis yang telah memberikan masukan, kritik dan saran pada penulisan tesis ini.
6. Para Dosen dan Civitas Akademik Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan ilmunya kepada Penulis sehingga bisa memiliki pengetahuan yang luas.
7. Kepada kedua orang tua; Abah Abdul Hamid Bafadhal, dan Ummi Salma, yang telah membesarkan dan membimbingku dengan sepenuh jiwa dan raga.

8. Kepada Istriku tercinta Sartika, yang selalu setia mendampingi, mendukung serta memotivasi dalam menyelesaikan pembuatan Tesis ini.
9. Teman-teman seperjuangan Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan Semester Genap 2018 yang telah memberikan motivasi dan dukungannya kepada penulis.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga, semoga Allah SWT membalasnya.

Yogyakarta, 15 November 2022

Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Muhammad Fauzan Bafadhal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	13
D. Kajian Pustaka	14
E. Kerangka Teori	26
F. Metode Penelitian	55
G. Sistematika Penulisan	65

BAB II : GAMBARAN UMUM Keturunan Arab Hadrami di Kota	
JAMBI	67
A. Sejarah Singkat Jambi	67
B. Wilayah Geografi Kota Jambi	69
C. Perkembangan Etnis di Kota Jambi	70
D. Masuknya Komunitas Arab Hadrami Ke Indonesia	72
E. Masuknya Komunitas Arab Hadrami Ke Kota Jambi.....	84
BAB III : PESREPSI Masyarakat Keturunan Arab Hadrami	
 TERHADAP Makna Gelar Habib sebagai Ulama di Kota	
 JAMBI	87
A. Persepsi Masyarakat.....	87
B. Makna Gelar Habib sebagai Ulama.....	91
C. Peran Komunitas Arab Hadrami di kota Jambi.....	101
D. Persepsi Masyarakat Terhadap Makna Gelar Habib sebagai Ulama Pada Keturunan Arab Hadrami di Kota Jambi.....	107
BAB IV : PENUTUP	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	127
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam masyarakat. Agama di dalamnya memuat suatu kepercayaan atau ajaran, para jamaah (ummat), kitab-kitab, serta terdapat pula seorang tokoh (pemimpin) agama. Agama Islam sebagai ajaran kehidupan yang universal, keberadaannya menjadi *Rahmatan-lil'alamiin*. Sebagai ajaran yang menjadi rahmat bagi semesta alam karena keberadaannya sebagai agama yang inklusif dan menyebar kepemelukannya kepada manusia di berbagai belahan dunia, lintas etnis dan ras.

Ajaran Islam juga dikatakan sebagai konsepsi yang sempurna dan komprehensif, karena ia meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi dan ukhrawi. Islam secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat Ilahiah dan transenden. Sedangkan dari aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural, dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Adapun keberlangsungan praktek-praktek keagamaan di masyarakat khususnya di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peranan dan tugas yang diemban oleh para tokoh agama, seperti halnya ulama.

Peran ulama di Indonesia sangat menentukan proses keberhasilan dalam penyampaian pesan dakwah terhadap masyarakat luas agar ilmu agama yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan lebih mudah dimengerti serta di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah sendiri merupakan

suatu kewajiban bagi setiap umat muslim yang beriman kepada Allah, baik bagi sekelompok orang maupun setiap individu yang mengerti, memahami bahkan mengamalkan ajaran-ajaran islam¹. Kata dakwah (jamaknya *da'awat*) merupakan kata benda yang diderivasi dari kata kerja (*fi'il*) *da'a* yang secara bahasa berarti 'panggilan,ajakan,seruan.'² Dakwah juga dikatakan sebagai salah satu di antara kewajiban umat Islam yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya.

Secara kualitatif, dakwah dalam Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga atau masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (istiqomah) di jalan yang lurus sesuai dengan yang Allah SWT perintahkan. Hal ini menunjukkan bahwa agama ini senantiasa dijaga, dirawat dan dikembangkan oleh para pemeluknya. Allah akan menolong orang-orang yang menjadikan Allah sebagai tempat dan dasar landasan kegiatan dakwahnya. Hal ini dituliskan dalam surat Ar-Rum ayat 47 :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَأَنفَقْنَا مِنَ
الَّذِينَ أَجْرَمُوا وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : Dan Sesungguhnya kami Telah mengutus sebelum kamu beberapa orang Rasul kepada kaumnya, mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu kami

¹ Asmuni Syukri, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*. (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 3

² Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press), 13.

melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa, dan kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman. (Ar-Rum Ayat 47).

Orang yang berdakwah yang senantiasa iman kepada Allah akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Salah satu yang merupakan keutamaan berdakwah adalah memperoleh kecintaan dari Allah. Kecintaan dari Allah merupakan suatu balasan kepada manusia yang berdakwah sehingga tercapainya suatu kehidupan yang berkah. Umat Islamlah yang berkewajiban menjaga dan memelihara agama Islam, terutama yang memiliki kapasitas dan kapabilitas keilmuan, akhlak, moral, dan kemampuan menyampaikan dakwah. Untuk mewujudkan jalan hidup manusia yang benar-benar relevan, eksistensi dakwah memegang peran utama di tengah-tengah kehidupan manusia. Dengan kata lain mereka yang benar-benar profesional di bidang dakwah dan mengetahui tata cara penyampaian dakwah dengan baik. Sebab sebagai suatu kelompok para pendakwah memiliki pengaruh yang sangat kuat di dalam masyarakat.

Istilah pendakwah banyak dikenal dikalangan masyarakat luas, terdapat beberapa sebutan gelar yang biasa digunakan terhadap para pendakwah untuk memudahkan dalam penyebutan kepada orang-orang yang memberikan pesan dakwah. Adapun gelar ulama yang umumnya digunakan masyarakat yaitu Kyai. Kyai merupakan satu tokoh agama yang dikenal luas oleh masyarakat, gelar kyai memang identik dengan gelar bagi ulama yang mengajarkan agama Islam kepada khalayak ramai. Selain itu, kyai merupakan seorang tokoh agama yang identik dengan lingkungan pesantren, bahkan beliau seringkali

merupakan pendirinya. Disamping tokoh agama Islam seperti kyai masyarakat Indonesia juga mengenal satu tokoh agama yang sering disebut sebagai Habib. Seperti halnya kyai para Habib ini juga memegang peranan penting dalam aspek keagamaan. Istilah Habib sendiri adalah sebuah gelar yang diberikan masyarakat untuk menyebut orang (tokoh) agama yang merupakan keturunan (cucu) dari Nabi Muhammad SAW.

Kata Habib sendiri sudah tidak asing didengar oleh masyarakat. Karena kata Habib diambil dari akar kata bahasa Arab *Habba* (menyintai atau menyukai), selanjutnya menjadi *Al hubbah* (kekasih) hingga pada akhirnya dibentuk kata *al Habibbu* (yang mencintai/dicintai), panggilan kepada orang Arab yang berarti tuan panggilan kepada orang yang bergelar *Sayid*.³ Habib juga diartikan sebuah gelar yang disematkan para pecintanya sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada Rasulullah *Salallahu Alaihi Wasalam*, yang menjunjung nilai-nilai keislaman memahami bahwa penghargaan tinggi terhadap Habib adalah perintah syariah yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan sunnah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 33, yang berbunyi :

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya : Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bayt dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

³ <https://Kbbi.Web.Id/Habib> Diakses Tanggal 12 Desember 2022

Di beberapa negara, sebutan untuk *dzuriyat* (keturunan) Rasul ini berbeda-beda. Di Maroko dan sekitarnya, mereka lebih di kenal dengan sebutan *Syarif*, di daerah Hijaz, mereka lebih di kenal dengan sebutan *Sayyid*, umumnya mereka di kenal dengan sebutan *Habib* di Nusantara (Indonesia).⁴

Istilah Habib dalam masyarakat Indonesia belakangan semakin menjamur. Bahkan tidak sebatas gelar bahwa istilah ini dilekatkan kepada mereka yang dipercaya sebagai keturunan Nabi Muhammad, namun justru tampak terdistorsi karena siapapun asal bertampang Arab dapat dipanggil Habib, namun gelar yang disematkan kepada seseorang yang disebut “Habib” tentu hampir semua peranakan Arab yang hidup di Indonesia, terlepas dari apakah ia terkait dengan silsilah “*Ahlulbait*” atau tidak. Habib merupakan gelar kehormatan, karena penguasaannya atas ilmu-ilmu agama Islam, sama dengan gelar sosial lainnya, seperti “Kyai” atau “Ustadz”. Istilah Habib muncul pada tahun 1000 Hijriyah, dan yang pertama dijuluki Habib adalah Al-Habib Umar bin Abdurrahman Alattas, penyematan gelar Habib dikarenakan selalu berdakwah untuk menyebarkan ajaran Islam.⁵

Orang yang bergelar Habib belakangan ini menjadi topik hangat di media sosial. Seorang yang berhak menyandang gelar Habib selalu istimewa, karena selain dihormati karena dianggap keturunan Nabi, simbol Habib sering dikaitkan dengan keulamaan seseorang karena kepiawaiannya menguasai lebih

⁴ Abdul Qadir Umar Mauladawilah: *17 Habib Berpengaruh Di Indonesia; Sebuah Biografi Para Ulama Yang Telah Memperkenalkan, Memperjuangkan Serta Memiliki Kontribusi Besar Dalam Dakwah Islam Di Nusantara Ini*, (Malang: Pustaka Bayan, 2008), 2

⁵ <https://plus.kapanlagi.com/arti-habib-penjelasan-secara-lengkap> Diakses Tanggal 29 November 2022

dalam ajaran Islam, serta para Habib dikenal sebagai sosok yang alim (pahaman ilmu-ilmu Agama Islam), santun dalam berdakwah dan memimpin majelis-majelis dzikir dan sholawat. Gelar Habib dipersepsikan publik berada di antara pusaran kekerasan, karena memang sejauh ini, muncul para Habib yang cenderung “keras”, bersuara lantang dalam mengkritik kekuasaan, bahkan mengkritik siapa saja yang dianggap tidak sejalan dengan garis perjuangannya.⁶

Di sisi lain, para Habib sejauh ini senantiasa berperilaku lemah lembut, menyayangi dan menghormati sesama dan selalu diidentikan sebagai seorang ulama yang menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat. Akan tetapi aksi viral yang dilakukan Bahar bin Smith dan Rizieq Syihab pada beberapa tahun belakangan seakan kontras dengan gambaran seorang yang bergelar Habib jika dilihat dari cara penyampaian dakwah yang disampaikannya. Dengan pemberitaan yang begitu luas, Habib Rizieq Syihab berhasil menarik perhatian masyarakat banyak. Habib Rizieq dikenal sebagai tokoh politik Islam yang mengawali karirnya dengan mendirikan organisasi masyarakat Front Pembela Islam (FPI)⁷. Akan tetapi disini penulis ingin melihat apakah ada seorang Habib di Kota Jambi yang memiliki kesamaan dengan Habib yang berada di wilayah lain seperti contoh pada kalimat sebelumnya dan ini menjadi daya tarik peneliti melakukan penelitian secara mendalam mengenai gelar Habib tersebut.

⁶ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201119170627-20-571982/Ramai-Ramai-Tokoh-Kecam-Ceramah-Rizieq-Shihab-Sarat-Kebencian> Diakses Tanggal 29 November 2022

⁷ <https://era.id/nasional/51675/kontroversi-rizieq-shihab-pernah-dianggap-hina-pancasila-dan-soekarno-hingga-ejek-agama-kristen> Diakses 10 Desember 2022

Gelar Habib merupakan hasil rekayasa sosial, di mana masyarakat menilai bahwa selain seseorang itu memang keturunan Arab, tetapi juga terselip kedalaman ilmu agama Islam yang diwujudkan melalui sikapnya yang selalu menyayangi, mencintai, menjaga, dan melindungi kepada sesamanya. Habib sesuai asal katanya bermakna melawan kekerasan, ketidakadilan, kebodohan dengan sikapnya yang lemah lembut, cerdas, dan jujur, sehingga ke-Habibannya melekat sebagai pribadi yang patut dihormati dan dijunjung tinggi.⁸

Dengan demikian, pemaknaan Habib mengandung makna cinta dan kasih sayang, sehingga wajar ketika gelar ini disematkan kepada seseorang, maka ia merupakan sosok yang paling mencintai dan dicintai, sekaligus selalu menyayangi karena paling disayangi oleh masyarakat. Habib merupakan gelar kehormatan yang disematkan secara khusus oleh masyarakat kepada seseorang yang bergelar Habib. Sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an melalui surah Asy-Syura ayat 23 mengatur perintah untuk mencintai Ahlul Bait :

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya :“Katakanlah (wahai Muhammad): Aku tidak meminta upah kepada kalian kecuali rasa cinta kepada kerabatku. (Asy-syura ayat 23)

Karena itulah para Habib sebagai *ahlul bait* yang mendapatkan gelar tersebut juga memang sudah sewajarnya dan seharusnya memiliki rasa cinta dan kasih sayang melebihi masyarakat yang telah menyematkan gelar sosial

⁸ <https://www.kompasiana.com/Asep34920/62c8e68151d764620802f982/Mengenal-Apa-Itu-Habib-Awal-Mula-Kedatangannya-Di-Indonesia-Dan-Perannya-Dalam-Masyarakat> Diakses 10 Desember 2022

tersebut, sebagaimana yang terjadi di Indonesia saat ini. Indonesia terdiri atas berbagai suku dan budaya yang beraneka ragam di setiap daerah, ada yang berasal dari suku asli (lokal) daerah itu sendiri maupun yang merupakan keturunan atau peranakan dari Negara lain. Seperti halnya pendatang yang banyak memiliki keturunan yaitu suku peranakan Arab, India, China dan masih terdapat berbagai suku lainnya⁹. Akan tetapi peranakan dari tiga negara tersebut yang memiliki banyak keturunan di Indonesia dan membentuk komunitasnya sendiri adapula yang membangun perkampungan khusus yang ditempati oleh suku tersebut seperti, Kampung dihuni oleh keturunan Arab itu sendiri.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus peneliti ialah mengenai keturunan Arab yaitu Arab Hadramaut (*Hadrami*). Seperti dalam komunitas Arab *Hadrami* kita sering mendengar sebutan kata Habib yang biasa di sematkan untuk orang yang memiliki ilmu dibidang agama dan memiliki jamaah atau pengikut . Komunitas keturunan Arab di Indonesia terbagi atas dua golongan yang sudah tercipta dari tempatnya berasal yaitu Hadramaut, golongan yang dapat ditemukan di Indonesia yaitu golongan *Masyaikh* dan golongan *Alawiyin*¹⁰. Dari kedua golongan tersebut dibagi dengan berbagai macam *Fam* yang jumlahnya bisa mencapai ratusan. Dalam kelompok Arab *Hadrami* merupakan istilah golongan dan marga sudah biasa digunakan dari tempat asalnya dan berlaku juga dalam kelompoknya di Indonesia.

⁹ Huub De Jonge, *Mencari Identitas: Orang Arab Hadrami Di Indonesia*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), 2

¹⁰ Wawancara Dengan Said Usman Baraghbah Tanggal 12 Desember 2022

Perbedaan antara golongan dan *Fam* ini yaitu golongan merupakan pembagian kelompok Arab *Hadrami* secara umum dan garis besarnya sedangkan *Fam* merupakan istilah yang dipakai dalam kelompok Arab *Hadrami* secara lebih terperinci yang bisa disamakan dengan istilah marga sama halnya seperti contoh marga Batak yang ada di Indonesia. Golongan Arab *Alawiyin* merupakan keturunan Arab yang berasal dari keturunan Rasulullah langsung melalui garis keturunan Ali bin Abi Thalib yang merupakan suami dari putri Rasulullah yaitu Fatimah binti Muhammad. Keturunan-keturunannya membentuk suatu komunitas dan tersebar di berbagai penjuru dunia termasuk di Indonesia.

Jumlah *Hadrami* yang bermukim di Indonesia baru tercatat jelas pada tahun 1859, yaitu ketika Indonesia bernama Hindia Belanda. Catatan itu dibuat oleh pemerintah kolonial Belanda. Namun catatan tahun 1859 masih mencampurkan orang Arab dengan orang Benggali serta orang asing lain yang beragama Islam. Adapun jumlah *Hadrami* di Indonesia pada tahun 1859 yaitu 7.768 orang, dengan rincian 4.992 orang di Jawa dan 2.776 orang di luar Jawa.¹¹

Keturunan Arab *Hadrami* yang ada di Indonesia saat ini sudah banyak yang mendirikan komunitas sendiri dalam sebuah perkampungan Arab yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia. Di antara daerah yang paling dominan terdapat keturunan Arab *Hadrami* tersebut terdapat di wilayah DKI Jakarta, Surabaya, Palembang, Kalimantan, sebagian di Sulawesi, Lombok dan Kota

¹¹ .W.C van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara* (Jakarta: INIS, 1989), 67-70.

Jambi¹². Di kota Jambi sendiri keturunan Arab *Hadrami* bisa ditemukan banyak mendiami wilayah seberang kota Jambi atau tepatnya di kelurahan Arab Melayu. Di beberapa wilayah tersebut banyak ditemukan tokoh Arab *Hadrami* yang memiliki gelar seorang Habib.

Di Kota Jambi juga banyak ditemukan keturunan Arab *Hadrami* yang memiliki gelar Habib dan kebanyakan mereka memang melakukan komunikasi dengan masyarakat dengan cara berdakwah diimbangi dengan ilmu-ilmu agama yang didapat dari lembaga pendidikan agama islam baik itu dari dalam negeri maupun belajar langsung ke negeri asalnya yaitu Hadramaut, Yaman. Akan tetapi di Kota Jambi juga banyak ditemukan keturunan Arab *Hadrami* diberikan gelar Habib oleh masyarakat karena sesama keturunan Arab, namun belum tentu menguasai ilmu-ilmu agama untuk berdakwah. Untuk itu, penelitian ini akan mencari tahu sejauh mana masyarakat kota Jambi memaknai gelar Habib yang dikaitkan dengan keturunan Arab dan melihat tanda-tanda apa yang menunjukkan bahwa mereka pantas diberi gelar Habib.

Adapun cara untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap makna gelar *Habib* tersebut, peneliti akan menggunakan teori persepsi dalam ilmu komunikasi karena teori ini sangat tepat untuk menganalisis makna dari gelar *Habib* tersebut, karena untuk mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan harus menggunakan teori yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian.

¹² Huub De Jonge, *Mencari Identitas: Orang Arab Hadhrami Di Indonesia*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019) 11

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau bisa disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya disebut proses persepsi. Proses tersebut mencakup pengindraan setelah informasi diterima oleh alat indra, informasi tersebut diolah dan diinterpretasikan menjadi sebuah persepsi yang sempurna¹³

Persepsi juga merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris “*perception*” yang berarti tanggapan. Tanggapan ialah gambaran pengamatan yang tinggal dikesadaran kita sesudah mengamati.¹⁴ Dalam Kamus Lengkap Psikologi *Perception* (persepsi) adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektik dengan bantuan indera. Kesadaran dari proses-proses organis dan (*Titchener*) satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu.

Persepsi menjadi upaya untuk melihat pandangan masyarakat mengenai makna gelar Habib tersebut, pertanyaan yang paling mendasar dalam penelitian ini adalah apakah layak seseorang diberi gelar Habib, seperti yang diketahui ada beberapa orang yang bergelar Habib tetapi tidak mencerminkan arti sesungguhnya dari makna Habib itu sendiri, lalu mengapa seseorang tersebut bisa mendapat gelar Habib, sedangkan dinilai dari perilakunya terasa kurang

¹³ Bimo Walgio, Pengantar Psikologi Umum, (Penerbit Andi, Yogyakarta, 2005), 99

¹⁴ Agus Sujanto, Psikologi Umum, (Jakarta : Aksara baru, 1986), 31.

layak untuk mendapatkan gelar tersebut melihat dari beberapa sudut pandang masyarakat yang menilai langsung.

Dengan demikian, dari uraian diatas yang menjadi dasar peneliti ingin mengambil tema tentang gelar Habib tersebut karena masih banyaknya masyarakat khususnya keturunan Arab *Hadrami* di kota Jambi yang belum memahami arti sesungguhnya dari gelar Habib yang disematkan kepada seorang ulama. Maka peneliti memaparkan secara jelas dan terperinci dalam penelitian ini agar masyarakat tidak salah mengartikan lagi yang menjadi dasar seorang ulama keturunan Arab *Hadrami* bisa mendapat gelar Habib yang akan diteliti dengan menggunakan teori persepsi dalam ilmu komunikasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan persepsi masyarakat terhadap gelar Habib yang akan di analisa menggunakan teori persepsi dalam komunikasi dengan melihat tanda yang terdapat pada keturunan Arab itu sendiri. Keturunan Arab yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok orang yang berasal atau keturunan orang Arab *Hadrami* di Kota Jambi. Perlu pula dibatasi Orang *Hadrami*, menurut Azyumardi Azra yang mengutip pendapat Mobini- Kesheh, istilah kata "*Hadrami*" muncul dari kalimat "*Nahnu*

Hadramautyyun ala Kulli Al-Syai” (kami adalah orang-orang *Hadrami* di atas lain-lainnya).¹⁵

Maka dari itu, rumusan masalah dari penelitian yang akan dilakukan adalah: “Bagaimana persepsi masyarakat terhadap gelar Habib sebagai ulama di kota Jambi”. Kemudian, rumusan masalah tersebut dibagi menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apa yang menjadi dasar seorang ulama memiliki gelar Habib?
2. Bagaimana makna gelar Habib bagi seorang Ulama di kota Jambi?
3. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap Ulama yang bergelar Habib di kota Jambi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a.) Mengetahui makna dari gelar Habib dan untuk mengetahui dasar dari gelar Habib sebagai ulama tersebut bisa disematkan kepada keturunan Arab *Hadrami* disekitar kota Jambi.
- b.) Mengetahui kriteria seorang keturunan Arab *Hadrami* bisa diberikan gelar Habib dan mengetahui pandangan masyarakat dari seorang ulama yang bergelar Habib dalam berdakwah. Sudah layakkah seseorang tersebut diberi gelar Habib bila dilihat dari perilaku serta cara

¹⁵ Menurut Azyumardi Azra Dalam Ahmad Athoilah, “Pandangan Sayid Usman Bin Yahya Al-,Alawi Penasihat Kehormatan Bangsa Arab Terhadap Kehidupan Masyarakat Arab Di Jakarta, 1870-An-1914”, *Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2015), 1.

penyampaian dakwah terhadap jamaahnya maupun ditengah masyarakat luas.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi masyarakat luas terutama di kota Jambi, memahami arti dari makna gelar Habib yang di temukan dalam komunitas keturunan Arab *Hadrami* sebagai seorang tokoh agama dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat serta untuk menegetahui apa saja yang menjadi seorang keturunan Arab bisa dikatakan sebagai seorang Habib.

Selain itu, riset ini diharapkan mampu menjadi sumber rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap gelar Habib di lingkungan masyarakat pada umumnya, terutama mengenai pemaknaan suatu gelar atau simbol yang tersemat pada kelompok masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu kegiatan guna mengkaji literatur pustaka yang relevan, menemukan konsep-konsep yang relevan dengan pokok masalah dalam penelitian. Menemukan teori-teori yang relevan dengan suatu permasalahan, menelaah hasil-hasil penelitian yang lampau yang erat kaitanya dengan pokok-pokok masalah yang dibahas. Demi menyusun penelitian dengan teliti, seorang peneliti wajib melakukan tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu dikarenakan penelitian yang dilakukan tidak sama. Akan tetapi bisa dilihat dari penelitian yang menyerupai dengan penelitian yang akan dilakukan

sebagai pembanding dengan penelitian yang akan ditulis. Tinjauan pustaka merupakan suatu kajian dengan cara melihat buku, makalah, skripsi, tesis, disertasi, jurnal, artikel yang berkaitan dengan apa yang diteliti. Maksud dari tinjauan pustaka ini yaitu agar dapat diketahui bahwa sebuah penelitian tidak sama dengan penelitian yang telah lalu.

Setelah peneliti melakukan tinjauan di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan di beberapa kampus lainnya, belum ditemukan penelitian yang sama dengan apa yang akan penulis teliti kedepannya. Akan tetapi sebagai bahan perbandingan dalam sebuah penelitian, penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian yang dilakukan.

Komunikasi, dakwah maupun teori persepsi dalam ilmu komunikasi merupakan suatu hal yang saling berkaitan satu sama lainnya, dalam berdakwah selalu menggunakan berbagai cara dalam berkomunikasi, sedangkan teori persepsi merupakan salah satu disiplin ilmu dalam komunikasi. Untuk itu dalam mencari jalan keluar dalam menyelesaikan masalah maupun kasus dalam sebuah penelitian, penting bagi peneliti untuk mencari berbagai sumber rujukan yang berkaitan dengan apa yang diteliti sebagai perbandingan.

Dalam hal ini peneliti menggunakan literature review untuk memperjelas posisi atau kedudukan penelitian ini dibandingkan penelitian lainnya. Tinjauan yang penulis kutip berasal dari beberapa tesis maupun jurnal. Berdasarkan hasil penelusuran yang penulis lakukan dan berdasarkan

pemaparan yg berkaitan dengan gelar Habib sebagai ulama bisa dilihat pada beberapa penelitian, sebagai berikut:

1. Jurnal tentang Habib

- a. Penelitian Muhammad Isrofil pada tahun 2017 dalam *jurnal ilmiah pendidikan sosial* meneliti tentang “peran sosial Habib dalam komunitas sosial”. Dalam penelitian tersebut penulis menjelaskan tentang peran sosial seorang tokoh Habib dalam komunitas sosial melalui majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhoh Surakarta. Adapun hasil dari penelitian tersebut diperoleh hasil, pertama, peran sosial yang dilakukan tokoh Habib dalam komunitas sosial dikategorikan menjadi tiga peran, yaitu: peran sosial sebagai makelar budaya, peran sosial dakwah (transfer ilmu keagamaan) dan peran sosial sebagai konselor. Kedua, Strategi yang dilakukan tokoh Habib dalam membangun dan menjamin loyalitas para jamaah untuk senantiasa menghadiri pengajian di majelis ilmu dan dzikir Ar-Raudhoh Surakarta yaitu melalui indoktrinasi, melalui penggunaan gelar (status) Habib, mengemas kajian ceramah yang menarik dan aplikatif, pemberian berbagai suguhan dan *doorprize* kepada jamaah serta melalui pebentukan sistem (jaringan) keulamaan dan kekerabatan di antara para Habib.¹⁶ Penelitian tersebut memakai pendekatan kualitatif dengan metode berupa penelitian studi kasus. Secara umum penelitian ini menunjukkan beberapa peran sosial yang didapatkan dari para tokoh

¹⁶ Muhammad Isrofil. “Peran Sosial Habib Dalam Komunitas Sosial (Studi Kasus Di Majelis Ilmu & Dzikir Ar-Raudhoh Surakarta)”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial*, 2017

Habib dalam komunitas sosial untuk mengambil perhatian para jamaahnya untuk lebih loyal kepada ulama dengan beberapa strategi yang dilakukan tokoh Habib dalam membangun kepercayaan para jamaahnya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada analisis penilitin. Perbedaan lainnya terlihat pada objek yang akan diteliti yaitu segi kedekataan keluarga, teman ataupun komunitas dalam lingkungan keturunan Arab *Hadrami* maupun masyarakat di Kota Jambi yang dimana peneliti termasuk kedalam bagian kelompok Arab *Hadrami*.

- b. Penelitian dari Faiz Fikri Al Fahmi dalam Jurnal yang berjudul “ Tinjauan Kritis Fenomena Habib Dalam Pandangan Masyarakat Betawi ”. Dari penelitian yang dibahas tersebut bisa dikatakan memiliki tujuan yang sama seperti yang akan diteliti dalam proposal ini. Dalam jurnal tersebut ditemukan hasil pembahasan dimana peneliti tersebut melihat bagaimana fenomena Habib mempengaruhi masyarakat betawi yang berada di kawasan Batu Ceper Kota Tangerang. Masyarakat tersebut memiliki perbedaan dan keunikan dalam menghormati para Habib dan kyai, dimana status Habib bagi seseorang dipandangnya mulia, melebihi kemuliaan seorang kyai yang tidak berstatus Habib. Masyarakat Batu Ceper seakan-akan menilai bahwa Habib lebih tinggi daripada seorang ustadz maupun kyai setempat, walau secara keilmuan lebih matang seorang kyai dari

pada Habib.¹⁷ Secara keseluruhan dalam jurnal tersebut memang membahas bagaimana seorang yang berstatus Habib lebih dipandang oleh masyarakat dibandingkan dengan ulama lokal. Untuk itu yang menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu melihat dari analisis semiotika bagaimana seorang ulama yang bergelar Habib tersebut lebih memiliki pengikut maupun jamaaah yang lebih banyak dari ulama ataupun kiai yang berada wilayah di Kota Jambi.

- c. Dalam *jurnal studi agama-agama* yang ditulis oleh Ahmad Saepudin yang berjudul “Habib dan pengembangan keagamaan masyarakat perkotaan (Peran dan fungsi Habib Syarif Muhammad Al-Aydrus di Kota Bandung)”¹⁸, tidak memiliki persamaan tema untuk diteliti. Namun ada beberapa poin yang menjadikan penelitian tersebut ada keterkaitannya dengan tema yang akan diteliti kedepannya. Yang menjadi perbandingan dengan penelitian tersebut yaitu Ahmad Saepudin lebih memfokuskan penelitiannya terhadap peran sosial keagamaan Habib dalam dinamika keberagaman masyarakat perkotaan, khususnya di Bandung. Dalam jurnal tersebut juga melakukan pengamatan terhadap peran Habib Syarif dalam mempertahankan tradisi-tradisi Islam lokal, hal ini yang menjadikan dakwah Habib Syarif menjadi daya tarik di masyarakat kota Bandung. Selain itu Habib juga memiliki makna dan marga yang cukup

¹⁷ Faiz Fikri Al-Fahmi. “Tinjauan Kritis Fenomena Habib Dalam Pandangan Masyarakat Betawi. *Jurnal Islamika*, 2020

¹⁸ Ahmad Saepudin. Habib Dan Pengembangan Keagamaan Masyarakat Perkotaan (Peran Dan Fungsi Habib Syarif Muhammad Al-Aydrus Di Kota Bandung). *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.1, No. 1 2018, 1-19

kuat dimata masyarakat dan ulama kota Bandung. Sementara dalam penelitian yang peneliti lakukan ialah melihat dari analisis semiotika bagaimana seorang ulama yang bergelar Habib tersebut lebih memiliki pengikut maupun jamaah yang lebih banyak dari ulama ataupun kiai yang berada wilayah di Kota Jambi.

- d. Pada tulisan yang diteliti oleh Puji Santoso dalam *jurnal Ilmu Komunikasi FSIP Universitas muhammadiyah Sumatera Utara* yang berjudul “Framing Pemberitaan Media Televisi Berita Terhadap Figur Habib”¹⁹. Yang lebih memfokuskan penelitiannya terhadap framing berita mengenai figure Habib. Dalam penelitian tersebut tidak memiliki persamaan tema yang diteliti. Dalam jurnal yang diteliti Puji Santoso tersebut yang berkaitan dengan gelar Habib lebih sebatas eksistensinya pada media massa terutama di televisi. Berbagai media di televisi yang kebanyakan berisi tentang gelar Habib disoroti karena gelar tersebut begitu mulia dimata para pengikutnya dan ada beberapa stasiun televisi yang memframing berita tersebut agar menjadi daya tarik pemirsa untuk lebih mengetahui lebih jauh tentang orang yang memiliki gelar Habib. Tentunya dalam penelitian ini terdapat pula perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan seperti halnya peneliti akan menggunakan analisis semiotika, mencari data bagaimana makna seorang ulama yang bergelar Habib terutama yang berada wilayah di Kota Jambi.

¹⁹ Puji Santoso, Framing Pemberitaan Media Televisi Berita Terhadap Figur Habib. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 19, No.3 Desember 2021, 281-295.

- e. Untuk selanjutnya dalam *Jurnal pemerintahan dan politik global* yang ditulis oleh Ferri Wicaksono yang berjudul “Kiai Kharismatik dan Hegemoninya (Telaah Fenomena Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf)”.²⁰ Dalam tulisannya membahas tentang pola hegemoni kyai sebagai pemimpin kharismatik. Ini tidak jauh berbeda jika dibandingkan dengan sosok seorang Habib dimana dalam sudut pandang para pengikutnya seorang Habib harus memiliki kharisma yang sangat kuat terutama dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat luas. Yang menjadi pembeda dengan penelitian yang akan peneliti tulis kedepannya yaitu sosok seorang Habib dilihat dari segi semiotikanya apa yang menjadi tolak ukur Habib tersebut bisa diterima oleh masyarakat luas dan sampai memiliki kharisma yang sangat kuat ditengah masyarakat. Sedangkan yang di tulis oleh Ferri Wicaksono lebih menonjolkan perubahan sosial dalam masyarakat dengan adanya seorang sosok kyai yang bergelar Habib cukup berbeda cara penyampaian dakwahnya dan memiliki jamaah yang bisa dikatakan cukup fanatik dibanding para jamaah dari kalangan kyai pada umumnya.
2. Jurnal Persepsi Komunikasi dan Dakwah
- a. Jurnal persepsi komunikasi dan dakwah oleh Mochamad Refi dan Ainur Rofiq yang berjudul Persepsi Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Pesan Dakwah Kitab Ihya’ Ulumuddin Oleh KH.

²⁰ Ferri Wicaksono, “Kiai Kharismatik Dan Hegemoninya (Telaah Fenomena Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf?”. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik Global*, Vol.3, No.3 Agustus 2018), 121-127.

Abdul dalam tulisanya menjelaskan tentang Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Pesan Dakwah Kitab Ihya' Ulumuddin Oleh KH. Abdul Ghofur di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Persepsi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam pengajian kitab Ihya' Ulumuddin oleh KH. Abdul Ghofur sangat menarik penyampaianya, jelas, dan mudah difahami. Sangat berpengalaman dan detail sekali saat menyampaikan pesan dakwah melalui kitab Ihya' Ulumuddin sehingga mudah untuk difahami oleh khalayak umum, bisa menarik mahasiswa atau masyarakat untuk mengikuti pengajian dan antusias dalam mendengarkan pengajian kitab Ihya' Ulumuddin secara langsung. 2) Pesan dakwah kitab Ihya' Ulumuddin yang menarik dalam pengajian tentang Hikmah mondok, mondok satu jam pahalanya sama dengan wiridan satu tahun, mengacu pada pemahaman mahasiswa tentang pesan dakwah sehingga mau belajar untuk berusaha keras dalam belajar ilmu agama dengan memahami pesan dakwah tentang kehidupan di dunia ini, pesan dakwah tentang menjalin silaturahmi, membentuk kepribadian dan akhlak yang baik, sehingga bisa membuat mahasiswa dan masyarakat untuk belajar ajaran agama islam lebih baik. Yang menjadi pembeda dengan penelitian peneliti ialah objek penelitian, krena peneliti mencoba mencari persepsi masyarakat terhadap makna gelar Habib.

- b. Jurnal persepsi komunikasi dan dakwah oleh M. Nasor, Esen Pramudya Utama , Devi Saraswati dengan judul Persepsi Masyarakat Terhadap Pesan Dakwah Dalam Program Acara Siraman Qalbu Bersama Ustadz Danu Di Mnctv (Studi Desa Tanjung Rejo Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran), Adapun hasil dari penelitian tersebut ialah menemukan berbagai faktor persepsi diantaranya 1.) Menarik perhatian, 2.) mulai mempelajari, 3.) menerapkan pesan dakwah yang disampaikan oleh Ustadz danu dalam kehidupan sehari-hari, Serta adanya respon positif dari masyarakat saat ikut mengaminkan do'a dan nasehat Ustadz danu memberikan ketenangan hati, dan sedikit mengurangi sakit, ketika kita niatkan semua hanya kepada Allah SWT. Pesan dakwah yang disampaikan oleh Ustadz danu selalu mengingatkan untuk menjaga akidah (keimanan), akhlak (perbuatan), syariah (ibadah). Pesan dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Danu dalam acara Siraman Qalbu di MNCTV menyatakan bahwa dari kesimpulan pesan dakwah yang disampaikan dengan mengikuti tata cara berdoa dengan Ta'awudz, bismillah, hamdallah, dan kemudian sholawat Nabi seperti dalam sholat, lalu memohon ampun atas dosa-dosa yang telah diperbuat, kemudian menyebutkan apa yang diinginkan, diakhiri dengan tasbih, tahmid, tahlil, takbir dan Kun fay yakun. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah mengkaji tentang persepsi masyarakat, namun dengan objek yang berbeda.

c. Jurnal persepsi komunikasi dan dakwah oleh Radina Maulida yang berjudul Persepsi Masyarakat Terhadap Dakwah Majelis Ta'lim Masjid Jami' Al-Anwar Gandul Depo, Adapun Tujuannya ialah untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai materi dakwah majelis ta'lim masjid jami' al-anwar dan juga faktor pendukung dan penghambat dakwah di majelis ta'lim ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, persepsi masyarakat terhadap dakwah Majelis Ta'lim Masjid Jami' Al-Anwar begitu positif, karena banyak perubahan yang dirasakan oleh para mad'u. Terutama, kajian materi yang disampaikan dapat dipahami secara baik, sehingga mereka merasakan kenyamanan dalam hidup, dan ketenangan secara batin untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Dan penguasaan materi da'li menjadi faktor yang mendukung dan tingkat pemahaman jamaah yang berbeda-beda menjadi faktor penghambat dakwah di majelis ta'lim ini. Persamaan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti ialah sama-sama membahas tentang persepsi masyarakat namun perbedaannya ialah peneliti mencoba mengkaji makna gelar Habib.

3. Jurnal Persepsi Masyarakat

a. Jurnal persepsi masyarakat oleh Muhammadong dan Saharullah dengan judul penelitian Persepsi Masyarakat Kota Makassar Terhadap Ulama Dalam Keterlibatan Politik Praktis, Adapun hasil yang menjadi focus dalam penelitian tersebut ialah keterlibatan ulama dalam politik praktis menuai pro dan kontra. Pandangan yang pro menganggap bahwa ulama harus memberi kontribusi bukan hanya dalam bidang dakwah akan tetapi

harus terjun dalam dunia politik untuk mewujudkan kemaslahatan bagi masyarakat. Pandangan yang kontra menganggap bahwa ulama dalam memperjuangkan kemaslahatan harus konsisten pada jalurnya melalui jalan dakwah dan agama sehingga dapat dikenali ciri khasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kota Makassar selalu mempersepsikan ulama sebagai pengayom. Sehingga keterlibatannya dalam dunia politik tidak dipersoalkan demi mewujudkan kebaikan bersama selalu komitmen tersebut dipertahankan dan tidak diwarnai dengan kepentingan yang dapat merugikan. Masyarakat menganggap bahwa perjuangannya ulama selalu berada pada jalur kebenaran sehingga keterlibatannya dalam berbagai bidang selalu berorientasi pada kebenaran. Penelitian yang penulis teliti memiliki kesamaan dengan penelitin diatas sama-sama membahas perihal persepsi masyarakat, namun yang menjadi pembeda ialah terkait objek penelitian karena peneliti berfokus pada makna gelar habib sebagai ulama dikota Jambi.

- b. Jurnal persepsi masyarakat oleh Eidirno denga judul penelitian Persepsi Masyarakat Terhadap Muhammadiyah Di Kecamatan Tubbi Taramanu Kabupaten Polewali Mandar, Adapun hasil yang didapat dalam penelitian tersebut ialah menunjukkan bahwa perkembangan Muhammadiyah di Kecamatan Tubbi Taramanu mengalami pasang surut, pada awalnya belum dapat diterima oleh masyarakat namun lambat laun telah mencapai titik terangnya dan mulai diminati oleh masyarakat. Persepsi masyarakat Kecamatan Tubbi Taramanu terhadap Muhammadiyah sangat beragam

ada sebagian masyarakat yang mendukung, ada sebagian merasa biasa saja dan bahkan ada sebagian masyarakat yang menolak secara tegas Muhamadiyah. Perbedaan persepsi ini terjadi karena dipengaruhi oleh perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi, latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan suatu objek. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya. Perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti ialah peneliti mencoba membahas makna gelar habib sementara penelitian diatas membahas tentang Muhammadiyah, namun terdapat persamaan yang jelas yaitu sama-sama mencoba meneliti persepsi masyarakat guna mencapai hasil dari penelitian masing-masing.

- c. Jurnal persepsi masyarakat oleh Julisun Azhar yang berjudul Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Dakwah Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahian, hasil yang didapat dalam penelitian tersebut ialah Persepsi Masyarakat Kepahiang terhadap Eksistensi Dakwah Pondok Pesantren Modern Darussalam sangat membantu aktifitas Masyarakat

Kepahiang terutama dalam aspek keagamaan. Manfaat atau kontribusi Pesantren Modern Darussalam sangat berarti bagi masyarakat sekitar karena dampak yang dirasakan terasa langsung, seperti sekarang lebih mudah mencari orang yang ahli dalam bidang keagamaan. Penelitian yang peneliti lakukan terdapat persamaan yaitu terkait persepsi masyarakat sebagai focus dalam mencapai hasil penelitian, namun subjek yang diteliti sangat jauh berbeda karena peneliti berfokus pada makna gelar habib sebagai ulama dikota Jambi.

E. Kerangka Teori

1. Makna Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa inggris perception berasal dari bahasa latin perception; dari percipere, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.²¹

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.²² Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah

²¹ Alex Sobur. Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2003), 445.

²² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 863.

suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Namun proses tersebut tidak berhenti disitu saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.²³ Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Dalam kamus ilmiah dijelaskan bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun oleh sebuah kesan oleh benda yang semata-mata digunakan pengamatan penginderaan. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari sekeliling kita, termasuk sadar dalam kita sendiri.²⁴

Dalam kamus psikologi dikatakan bahwa pengertian persepsi adalah sebagai berikut: perception (persepsi) adalah kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung/keyakinan serta merta mengenai sesuatu. Persepsi secara umum diberlakukan sebagai variable campur tangan (intervening variable), bergantung pada faktor-faktor perangsang, cara belajar, perangkat dan keadaan jiwa atau suasana hati dan faktor-faktor

²³ Bimo Walgito, Psikologi Sosial, (Yogyakarta: Andi Offset,1991), 53.

²⁴ Abdul Rahman Saleh, Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 110

motivasional. Untuk itu persepsi mengenai dunia oleh pribadi-pribadi yang berbeda yang akan berbeda, karena setiap individu menanggapi berkeñaan dengan aspek-aspek situasi yang mengundang arti khusus sekali dengan dirinya.²⁵

Sedangkan menurut Jalaludin Rahmad, dalam bukunya Psikologi komunikasi mengartikan persepsi sebagai pengalaman tertentu obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dalam menafsirkan pesan.²⁶

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah pola pikir atau dapat dikatakan cara pandang tentang suatu peristiwa atau suatu objek tertentu yang didasarkan atas keyakinan atau kebenaran mengenai sesuatu kejadian, dan persepsi juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam suatu permasalahan dimana akan menentukan baik buruknya permasalahan tersebut.

b. Proses Pembentukan Persepsi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa persepsi ialah diawali oleh proses pengindraan suatu stimulus, dan kemudian stimulus tersebut diteruskan ke otak agar terbentuk menjadi persepsi. Persepsi tidak begitu saja lahir atau terbentuk, melainkan persepsi telah melalui beberapa proses.

²⁵ C.P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, (Surabaya: PT. Rajawali Pers. 1993), 358.

²⁶ Ibid, 49-51.

Persepsi merupakan proses penyampaian makna, stimuli, interpretasi, dan sensasi yang diterima oleh individu melalui alat indera dari berbagai objek, kemudian diproses dari pengetahuan atau pengalaman-pengalaman yang didapatkan sebelumnya dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, maka persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanggapan, pendapat atau respon masyarakat jambi terhadap makna gelar Habib.

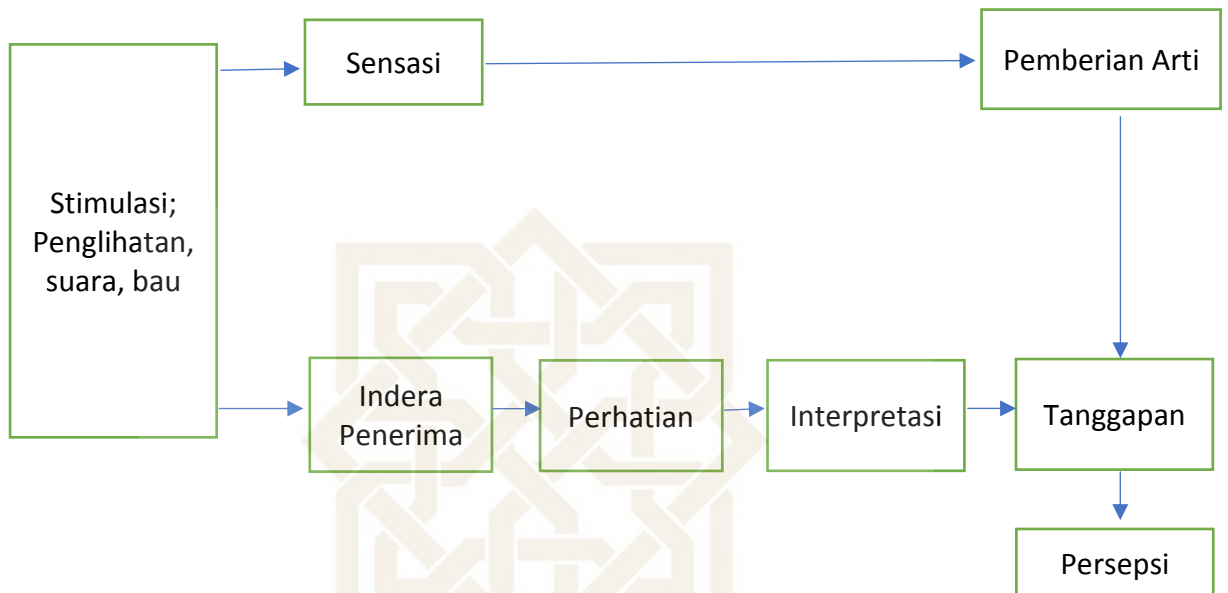
Persepsi terbentuk bila ada perhatian dari individu sesuai dengan kebutuhan individu, kemampuan seseorang untuk mempersepsikan stimulus yang sama akan ditafsirkan berbeda-beda masing-masing individu. Proses penafsiran tergantung dari pengalaman masing-masing.²⁷

Tahap terpenting dalam persepsi adalah interpretasi atas informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indera kita. Namun kita tidak dapat menginterpretasikan makna setiap objek secara langsung, melainkan menginterpretasikan makna informasi yang kita percayai mewakili objek tersebut. Jadi pengetahuan yang kita peroleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai objek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut.²⁸

²⁷ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset, 2015), 50.

²⁸ *Ibid*, 182

Berikut dibawah ini merupakan gambaran proses terbentuknya persepsi;



Sumber: Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi suatu pengantar

Seperti yang dijabarkan di atas, bahwa proses terbentuknya persepsi diawali dengan penginderaan terhadap stimulus yang kemudian menjadi perhatian. Setelah melewati proses perhatian dan atensi, akan diinterpretasikan oleh individu melalui pengalamannya yang kemudian akan terbentuk sebuah persepsi. Kennet E. Anderson dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat mendefinisikan perhatian sebagai proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran stimuli lainnya melemah. Kemudian perhatian atau atensi itu diinterpretasikan atau ditafsirkan dengan tanggapan yang berbeda beda.²⁹

²⁹ *Ibid*, 52

c. Bentuk-bentuk Persepsi

Bentuk-bentuk Persepsi yaitu: melalui alat indra pendegaran, persepsi melalui indra penciuman, persepsi melalui indra pengecap, dan persepsi melalui kulit atau perasa. Sedangkan menurut Irwanto yaitu:

- 1.) Persepsi positif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal ini akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap objek yang dipersepsikan.
- 2.) Persepsi negatif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek yang dipersepsi. Hal itu akan diteruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap objek yang dipersepsikan.³⁰

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persepsi baik yang positif maupun yang negatif akan selalu mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Munculnya suatu persepsi positif atau persepsi negatif semua itu tergantung pada bagaimana cara individu menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu objek yang di persepsinya.

d. Persepsi dalam perspektif Islam

³⁰ Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Prehallindo, 2002), 71

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang memiliki makna terkait dengan panca indera manusia. Dalam Q.S An-Nahl ayat 78 dan Q.S As-Sajadah ayat 9, memberikan gambaran bahwa manusia dilahirkan di dunia dengan tidak mengetahui apapun, oleh karenanya Allah melengkapi dengan panca indera sehingga ia dapat mengenal lingkungannya dan dapat hidup di dalam lingkungannya tersebut. Proses persepsi dilalui dengan panca indera, yang tidak langsung berfungsi setelah ia lahir, tetapi fungsi ini mengikuti perkembangan fisiknya. Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang maknanya berkaitan dengan panca indera yang dimiliki manusia, dalam (Q.S An-Nahl : 78)

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S An-Nahl : 78)³¹

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberikan alat untuk mengetahui dalam rangka untuk memahami ilmu, yaitu pendengaran, penglihatan, dan akal sehingga segala rahasia di sekitar manusia dapat diketahuinya. Dengan makrifat yang diberikan kepada manusia dan

³¹ Departemen Agama RI, Al-Quran Terjemahan Per-kata, 275

tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat dilihat dengan mata kepala manusia. (Q.S Al-Sajadah : 9)

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya ; “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”. (Q.S Al-Sajadah : 9).³²

Ayat di atas menjelaskan bahwa Tuhan memberikan pendengaran, penglihatan serta akal tidak lain agar manusia bisa mengetahui segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Akal adalah salah satu sarana agar manusia bisa memperoleh ilmu secara benar.

Berdasarkan beberapa ayat yang telah dijelaskan di atas, menegaskan kepada manusia diberikan anugerah panca indera berupa pendengaran, penglihatan, penciuman, dan sebagainya agar bisa memaknai apa yang ada di dunia ini. dengan demikian manusia harus bisa berpikir bahwa tanpa panca indera manusia tidak dapat melakukan sensasi yang merupakan proses awal terjadinya persepsi. Persepsi merupakan fungsi psikis yang penting dan menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia.

³² *Ibid*, 415

e. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Miftah Toha,³³ faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahu keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsikan suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.³⁴

³³ Mifta Toha, "Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya", (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 150.

³⁴ *Ibid*, 145

2. Defenisi Masyarakat

Secara etimologis, pengertian masyarakat dalam bahasa Inggris masyarakat di sebut *society* asal kata *socius* yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab “*syāroqo*” yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”³⁵ Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Saling bergaul ini tentu ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan unsur-unsur kekuatan kaidah dalam lingkungan sosial yang merupakan suatu kesatuan.³⁶

Salah satu definisi dari masyarakat pada awalnya adalah "a union of families" atau masyarakat merupakan gabungan atau kumpulan dari keluarga-keluarga. Awal dari masyarakat pun dapat kita katakan berasal dari hubungan antar individu, kemudian kelompok yang lebih membesar lagi menjadi suatu kelompok besar orang-orang yang disebut dengan masyarakat.³⁷ Masyarakat adalah suatu kesatuan yang selalu berubah yang hidup karena proses masyarakat. Masyarakat terbentuk melalui hasil interaksi yang kontinyu antar individu. Dalam kehidupan bermasyarakat

³⁵ Koenjaraningrat, “Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat”, (Jakarta: Djambatan, 1997), 115-118.

³⁶ Soerjono Soekanto, “Sosiologi Suatu Pengantar”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), 22

³⁷ Khairuddin, Sosiologi Keluarga. (Yogyakarta: Liberty, 2008), 45

selalu dijumpai saling pengaruh mempengaruhi antar kehidupan individu dengan kehidupan bermasyarakat.³⁸

Istilah Masyarakat (Society) artinya tidak diberikan ciri-ciri atau ruang lingkup tertentu yang dapat dijadikan pegangan, untuk mengadakan suatu analisa secara ilmiah. Istilah masyarakat mencakup masyarakat sederhana yang buta huruf, sampai pada masyarakat-masyarakat industrial moderen yang merupakan suatu negara. Istilah masyarakat juga digunakan untuk menggambar kelompok manusia yang besar, sampai pada kelompok-kelompok kecil yang terorganisasi. Definisi Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain. Istilah Masyarakat kadang-kadang digunakan dalam artian "gesellaachafi" atau sebagai asosiasi manusia yang ingin mencapai tujuan-tujuan tertentu yang terbatas isinya, sehingga direncanakan pembentukan organisasi- organisasi tertentu.

Masyarakat adalah kelompok manusia yang sengaja dibentuk secara rasional untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu. Suatu totalitas dari orang-orang yang saling tergantung dan yang mengembangkan suatu kebudayaan tersendiri juga disebut masyarakat. Walaupun penggunaan istilah-istilah masyarakat masih sangat samar-samar dan umum, akan tetapi hal itu dapat dianggap indikasi dari hakikat manusia yang senantiasa ingin

³⁸ Soetomo, Pembangunan Masyarakat Merangkai Sebuah Kerangka, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 98

hidup bersama dengan orang-orang lain. Bagaimanapun juga penggunaan istilah masyarakat tak akan mungkin dilepas dari nilai-nilai, norma-norma tradisi, kepentingan-kepentingan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu pengertian masyarakat tak mungkin dipisahkan dari kebudayaan dan kepribadian.

Berdasarkan pengertian menurut pendapat diatas maka dapat disimpulkan masyarakat adalah hubungan satu orang/sekelompok orang-orang yang hidup secara berkelompok maupun individu dan berinteraksi satu sama lain saling pengaruh dan mempengaruhi menimbulkan perubahan sosial dalam kehidupan.

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai perasaan agar warganya dapat saling berinteraksi. Negara modern misalnya, merupakan kesatuan manusia dengan berbagai macam prasarana, yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi secara intensif, dan dengan frekuensi yang tinggi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu:³⁹

- a. Interaksi antar warga –warganya.
- b. Adat istiadat.
- c. Kontinuitas waktu.
- d. Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Sedangkan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut:⁴⁰

- a. Harus ada pengumpulan manusia, dan harus banyak, bukan pengumpulan binatang.
- b. Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama dalam suatu daerah tertentu.
- c. Adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.

Dari penjelasan dan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia majemuk yang tinggal dalam satu teritorial tertentu dan terdiri dari beraneka ragam kelompok yang memiliki kesepakatan bersama berupa aturan-aturan ataupun adat istiadat yang timbul dan tercipta karena kebersamaan tersebut. Adanya aturan atau adat ini sangat bergantung dengan masyarakat itu sendiri dan juga kesepakatan bersama yang timbul setelah kehidupan itu berlangsung dalam waktu yang lama. Dengan demikian masyarakat, merupakan sistem sosial yang sedikit menonjol dengan latar belakang serangkaian hubungan sistematis lain yang menjadi induknya, masyarakat menonjol karena prinsip – prinsip structural,

³⁹ Ibid.,

⁴⁰ Abu Ahmadi, "Psikologi Umum", (Jakarta: Rieka Cipta, 2009), 182.

tegasnya untuk memproduksi segenap pengelompokan institusi yang bisa dispesifikasi lintas ruang dan waktu.⁴¹

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu/ orang yang hidup bersama, masyarakat disebut dengan “*society*” artinya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, berasal dari kata latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syarak* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Dengan kata lain pengertian masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi. Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya, masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan mereka merupakan suatu system hidup bersama.⁴²

Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan. Ini akan tercipta apabila manusia melakukan

⁴¹ Anthoni Giddens, “Teori Strukturasi Dasar – Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 252.

⁴² Soleman B. Taneko. Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), 11

hubungan. Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto 2006: 22), mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu system dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antar berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia.

Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.⁴³

Dari sini dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

⁴³ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar. (Jakarta: PT Raja Grafindo Perdsada, 2006), 22

M.J. Herskovits menyatakan, masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan, yang mengikuti satu cara hidup tertentu. Sedangkan J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. S.R. Steinmetz, memberikan batasan mengenai masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai perhubungan erat dan teratur. Pendapat dari Maclver yang mengatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, system pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan selalu berubah, atau jaringan relasi sosial.⁴⁴ Jadi, masyarakat timbul dari adanya kumpulan individu yang telah cukup lama hidup dan berkerja sama. Dalam waktu yang cukup lama itu, kelompok manusia yang belum terorganisasikan mengalami proses fundamental, yaitu:

1. Adaptasi dan membentuk organisasi tingkah laku dari para anggotanya.
2. Timbulnya secara lambat, perasaan kelompok atau *lesprit de corps*.

Proses itu biasanya bekerja tanpa disadari dan diikuti oleh semua anggota kelompok dalam suasana *trial and error*. Agar tidak simpang siur dalam menggunakan istilah, kelompok/group di sini adalah setiap himpunan manusia sosial yang mengadakan relasi sosial antara satu dan

⁴⁴ Beni Ahmad Saebani. Pengantar Antropologi (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 137.

lainnya. sebagai satu resiprositas. Kelompok tersebut belum terorganisasikan secara sadar. Contohnya adalah crowd, class, primary dan secondary group dan organisasi besar.⁴⁵

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu syaraka yang artinya ikut serta atau pengertiannya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Dalam literatur lainnya, masyarakat juga disebut dengan sistem social. Masyarakat juga berarti bahwa kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.⁴⁶ Untuk pemahaman lebih luas tentang pengertian masyarakat, akan dijelaskan beberapa para ahli yaitu :

- a. Karl Marx, Masyarakat adalah : suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis.
- b. Max Weber, Masyarakat adalah : suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.
- c. Selo Soemardjan, Masyarakat adalah : orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

⁴⁵ *Ibid*, 137-138

⁴⁶ Prof. Dr. Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta,2013)

Terbentuknya kelompok sosial atau masyarakat dikarenakan manusia-manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan keinginannya dalam memberikan reaksi terhadap lingkungannya. Manusia mempunyai naluri untuk selalu berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan dan terus menerus ini menghasilkan pola pergaulan yang disebut pola interaksi sosial.

- Ciri – Ciri Masyarakat

Suatu masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama manusia, yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Manusia yang hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang.
- 2) Bergaul dalam waktu cukup lama, sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
- 3) Adanya kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan.
- 4) Menghasilkan kebudayaan yang mengembangkan kebudayaan.⁴⁷

- Syarat Fungsional

Masyarakat Suatu masyarakat akan dapat dianalisa dari sudut syarat-syarat fungsionalnya, yaitu :

⁴⁷ Soekanto, Soerjono, Hukum Adat Indonesia, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1983),

- 1) Fungsi adaptasi yang menyangkut hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub - sistem organisme perilaku dan dengan dunia fisiko organik. Hal ini secara umum menyangkut penyesuaian masyarakat terhadap kondisi-kondisi dari lingkungan hidupnya (Soekanto, 1983).
- 2) Fungsi integrasi hal ini mencakup jaminan terhadap koordinasi yang diperlukan antara unit-unit dari suatu sistem sosial, khususnya yang berkaitan dengan kontribusi pada organisasi dan berperannya keseluruhan sistem.
- 3) Fungsi mempertahankan pola hal ini berkaitan dengan hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub - sistem kebudayaan. Hal itu, berarti mempertahankan prinsip - prinsip tertinggi dari masyarakat. Oleh karena itu diorientasikan pada realita yang terakhir.
- 4) Fungsi pencapaian tujuan. Hal ini menyangkut hubungan antar masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub - sistem aksi kepribadian. Fungsi ini menyangkut penentuan tujuan - tujuan yang sangat penting bagi masyarakat, dan mobilisasi masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

- Pembagian Masyarakat

Cara terbentuknya masyarakat mendatangkan pembagian dalam :

- a. Masyarakat paksaan, umpamanya negara, masyarakat tawanan, masyarakat pengungsi atau pelarian dan sebagainya kedalam (kelompoknya) bersifat Gemeinschaft keluar bersifat Gesellschaft.

b. Masyarakat merdeka yang terbagi dalam :

- 1) Masyarakat alam yaitu yang terjadi dengan sendirinya. Suku golongan atau suku yang bertalian karena darah atau keturunan umumnya yang masih sederhana sekali kebudayaannya dalam keadaan terpencil atau tak mudah berhubungan dengan dunia luar umumnya bersifat *Gemeinschaft*.
- 2) Masyarakat budidaya terdiri karena kepentingan keduniaan atau kepercayaan (keagamaan) antara lain kongsi perekonomian, koperasi, gereja dan sebagainya umumnya bersifat *Gesellschaft*.⁴⁸

3. Keturunan Arab Hadramaut (*Hadrami*)

Istilah kata Arab *Hadrami* ditengah masyarakat Indonesia terdengar cukup asing karena sebagian masyarakat yang mengenalinya. Dari kata *Hadrami* sendiri sudah dapat dipastikan bahwa *Hadrami* ada kaitannya dengan daerah Hadramaut, yaitu suatu provinsi yang terdapat di Negara Yaman. Jadi istilah Arab *Hadrami* yaitu orang-orang dari keturunan Arab Yaman yang banyak ditemukan di berbagai daerah di Indonesia dimana nenek moyang mereka berasal dari provinsi Hadramaut, Yaman. Tujuan nenek moyang keturunan Arab *Hadrami* datang ke Indonesia pada masa lampau yaitu menyebarkan ajaran agama Islam ke Nusantara dan banyak diantaranya menikah dengan penduduk lokal sehingga memiliki keturunan yang saat ini banyak ditemukan di berbagai

⁴⁸ Hassan Shadily, Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993),

daerah di Indonesia. Diantara daerah yang terdapat banyak keturunan Arab *Hadrami* seperti Jakarta, Palembang, Banjarmasin, Surabaya, Lombok, Jambi dan masih banyak ditemukan di berbagai provinsi di Indonesia.⁴⁹

Dalam provinsi Jambi, keturunan Arab *Hadrami* banyak ditemukan di kota Jambi karena sejak dulu nenek moyang mereka sudah membuat pemukiman sendiri yang terdapat di daerah seberang kota Jambi. Pada keturunan Arab *Hadrami* juga terdapat berbagai macam *Fam* atau marga yang jumlahnya cukup banyak. Marga-marga tersebut diambil berdasarkan nama suatu tempat atau nama para leluhur mereka di Hadramaut.

Di kota Jambi terdapat beberapa *Fam* marga Arab *Hadrami* yang jumlahnya cukup banyak, terutama yang menetap di daerah seberang kota Jambi. Diantara marga tersebut yang cukup dominan yaitu marga *Baraghbah*, *Bafadhal*, *Al-Haddad*, *AL-Kaff*, *Al-Baity*, *Al-Habsy*, *Al-Munawwar*, *Syihab* dan masih banyak marga yang lainnya⁵⁰. Diantara marga-marga Arab tersebut juga terbagi atas dua golongan yang dikelompokkan berdasarkan nasab asal mereka dari Hadramaut. Dua golongan tersebut biasa disebut dengan golongan *Alawiyin* atau *Ahlul Bait* yang merupakan golongan dari nasab Rasulullah melalui anaknya Fatimah yang menikah dengan Ali bin Abi Thalib. Sedangkan golongan yang lain disebut juga dengan golongan *Masyaikh* atau para keturunan Arab

⁴⁹ <https://Alif.Id/Read/Rijal-Mumazziq-Z/Arab-Hadramaut-Dan-Pergulatan-Mencari-Identitas-B235613p/> , Diakses 20 Maret 2021

⁵⁰ Wawancara Dengan Sayid Usman Baraghbah Tanggal 22 Maret 2021

Hadrami diluar nasab Rasulullah yang kebanyakan dari keturunan ini berasal dari para ulama-ulama yang berada di Hadramaut.

Di tempat asalnya Hadramaut, golongan *Sayyid* atau *Alawiyyin* ini menempati kedudukan sosial yang tinggi karena berasal dari keturunan *Ahlul Bait*. Maka dari itu mereka mengembangkan tradisi yang disebut pernikahan *kafaah/syarifah*. Dalam tradisi ini kaum *Sayyid* melarang anak-anak perempuan mereka (disebut *Syarifah*) untuk menikahi laki-laki yang bukan dari golongan *Sayyid* (dengan kata lain: pribumi). Hal ini dijustifikasikan oleh mereka melalui dalil-dalil agama yang mengatakan bahwa kedudukan nasab (*kafaah nasab*) wanita *Alawiyyin* itu sangatlah tinggi dibandingkan laki-laki non-*Sayyid*. Pasangan yang paling setara, menurut mereka, adalah laki-laki dari golongan *Sayyid* saja.⁵¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa keturunan Arab *Hadrami* merupakan keturunan Rasulullah SAW, yang berasal dari daerah Hadramaut di Yaman, yang tersebar luas diantara daerah yang terdapat banyak keturunan Arab *Hadrami* seperti Jakarta, Palembang, Banjarmasin, Surabaya, Lombok, Jambi dan masih banyak ditemukan di berbagai provinsi di Indonesia.

4. Definisi Habib

Habib dalam bahasa Arab menurut Ibnul Manzur dalam "*Lisaanul Arab*" merupakan kata "*hababa*" dan "*hubb*" memang memiliki konotasi

⁵¹ <https://Antimateri.Com/Kaum-Arab-Hadramaut-Di-Indonesia-Sejarah-Dan-Dinamika-Diasporanya-1/> Diakses 10 Juli 2021

“perlawanan/penolakan atas kekerasan atau kebencian” (*naqiidl al-bughdl*). Maka, ketika seseorang disebut “Habib” semestinya sosok yang paling dikasihi atau selalu bersikap kasih sayang sebagaimana makna “*hubb*” yang melekat di dalamnya. Sebutan lain untuk orang yang dicintai adalah “*muhib*” dan orang yang senantiasa menyayangi disebut “*mahbub*”.⁵²

Habib menurut istilah *Hadrami* adalah orang yang nasabnya bersambung dengan Sayyid Alwi bin Ubaidillah. Istilah khusus ini berlaku mulai zamannya Umar bin Abdur Rahman Al-atthos. Beliau menciptakan istilah ini dengan tujuan menarik rasa cinta yang tulus dari orang-orang mukmin yang membenarkan adanya kewajiban mencintai *Ahlu Bait* mengalahkan pada yang lainnya sebagaimana hal itu diterangkan dalam Al-Quran dan Hadist.⁵³

Untuk gelar Habib sendiri harus didapatkan dari keturunan langsung Rasulullah atau yang biasa disebut dengan golongan *Alawiyin* karena ditengan kelompok tersebut gelar Habib bisa diberikan oleh kelompoknya dan tidak bisa disematkan kepada yang bukan merupakan keturunan dari *Alawiyin*. Sampai saat ini peneliti belum pernah menemukan ada gelar Habib yang disematkan kepada kelompok diluar golongan *Alawiyin* atau *Ahul bait* tersebut. Untuk gelarnya, hanya keturunan laki-laki yang bisa dikatakan sebagai sorang Habib

⁵² *Ibid*

⁵³ <https://www.bahrumaghfiroh.com/Siapa-Yang-Dimaksudkan-Dengan-Habib-Habib-Part-1/> Diakses 13 Desember 2022

Berikut ini adalah ciri ciri Habib (*Sayyid*) keturunan nabi Muhammad :⁵⁴

5. Memiliki wajah seperti orang Arab
6. Bisa beradaptasi dengan lingkungan
7. Cara berdakwah banyak diterima masyarakat
8. Tidak menyebar kebencian
9. Berdakwah dengan banyak bersholawat
10. Tidak suka berpolitik
11. Taat kepada *Umaro* (Pemerintah)
12. Menghormati alim Ulama yang lain
13. Mengedepankan ajaran Islam

Ciri-ciri Habib tersebut merupakan gambaran secara umum yang dapat dilihat pada saat ini, hal tersebut bukan merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat kota Jambi.

Selain ciri-ciri yang disebutkan diatas terdapat juga perihal kriteria Habib (*ahlu bait*) baik yang berhubungan dengan keutamaan dan kekhususan, sebagaimana pendapat yang disampaikan Muhammad Ali Shabban, sebagai berikut :⁵⁵

- a. Diharamkan *shadaqah* atas mereka sebagai orang-orang yang telah disucikan oleh Allah SWT. Karena *shadaqah* adalah “kotoran manusia” dan sebagai gantinya mereka adalah berhak mendapat 1/5 atas harta rampasan perang (*ghanimah*).

⁵⁴ <https://www.kuwaluhan.com/2018/11/inilah-ciri-ciri-habib-sayyid-keturunan.html>
Diakses 13 Desember 2022

⁵⁵ Muhammad Ali Shabban, *Teladan Suci Keluarga Nabi: Akhlak Dan Keajaiban-Keajaibannya*, (Bandung: Al-Bayan, 1996), 93-98

- b. Disandangkannya kata “*Syarif*”, “*Sayyid*”, “*Habib*” secara khusus atas mereka.
- c. Dituntut atas kaum muslimin dimana saja berada untuk memuliakan, menghormati dan mengutamakan mereka
- d. Syafa’at Nabi Muhammad saw di hari kiamat akan diberikan kepada empat golongan, yaitu orang yang memuliakan keturunannya, orang yang memenuhi kebutuhan- kebutuhannya, orang yang berusaha membantu urusan-urusan mereka pada waktu yang diperlukan, dan orang yang mencintai mereka dengan hati dan lisannya.
- e. Mereka adalah makhluk yang paling mulia nasabnya.
- f. Barang siapa yang berbuat kebajikan kepada mereka, maka Nabi akan membalasnya di akhirat kelak.
- g. Putra-putra Fatimah dan keturunan mereka dinamakan putra- putra Nabi dan dinisbatkan kepada mereka.

4. Definisi Makna

a. Pengertian Makna

Pengertian dari makna sangatlah beragam. Ferdinand de Saussure mengungkapkan, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Chaer, makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.⁵⁶ Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa

⁵⁶ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 286.

dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.⁵⁷

Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling dimengerti.

Makna mempunyai tiga tingkat keberadaan, yaitu :

- 1) Pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan
- 2) Pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan.
- 3) Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkkan informasi tertentu.

Pada tingkat pertama dan kedua makna dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan pada tingkat ketiga makna lebih ditekankan pada makna dalam komunikasi. Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Mansoer Pateda mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (dalam Mansoer Pateda) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian.⁵⁸

⁵⁷ Aminuddin, Semantik (Bandung: Sinar Baru, 1998), 50

⁵⁸ Pateda, Mansoer. 1996. Sematik Leksikal. Jakarta : Rineka Cipta, 2001 H. 79

Dalam hal ini Ferdinand de Saussure mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.⁵⁹

Dalam Kamus Linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi :

- a. Maksud pembicara
- b. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia
- c. Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa atau antar ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, dan
- d. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa

Makna juga diartikan sebagai suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarnya. Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.

Beberapa jenis makna dapat dibagi sebagai berikut:

⁵⁹ Chaer, Abdul. 1994. Linguistik Umum. Jakarta : Rineka Cipta H. 289

1) Makna Emotif

Makna emotif adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan.⁶⁰

2) Makna Denotatif

Makna denotatif suatu kata adalah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran suatu petanda.⁶¹

3) Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna denotatif ditambah dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh suatu kata. Kata konotasi sendiri berasal dari bahasa Latin *connotare*, “menjadi tanda” dan mengarah kepada makna-makna cultural yang terpisah/berbeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi).⁶²

4) Makna Kognitif

Makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya.⁶³

⁶⁰ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 101.

⁶¹ Sobur, *Semiotika*, 263.

⁶² *Ibid.* 270

⁶³ *Ibid.*, 109.

5) Makna Referensial

Referen merupakan hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat dan dunia pengalaman nonlinguistik. Referen atau acuan dapat diartikan berupa benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh suatu lambang.⁶⁴

b. Makna dari perspektif ilmu

Manusia kadang memakai bahasa tubuh, atau isyarat dalam berbicara. Walau tidak mengeluarkan bunyi, lawannya akan datang dengan cepat memahami tujuannya. Ini merupakan suatu bukti bila pada dasarnya manusia sudah menjalin hubungan dengan makna beserta saudaranya dan tentunya tidak akan kesulitan memahami apa yang menjadi tujuan dan hakikat dari makna.

Georgies, salah satu tokoh Shopis Yunani, berpendapat apa yang dilontarkan dalam kata-kata, berarti itulah yang dikeluarkan, tidak ada pengalihan ide-ide atau konsep-konsep bersama secara langsung dari suatu pikiran ke pikiran lain. Kaum Empirisme, seperti Hume, percaya bila katakata memberi nama pada ide-ide merujuk pada benda. Bahasa adalah medium yang mendistorsi karena kata-kata adalah pengganti ide-ide yang membingungkan Menurut kaum Idealis, bahwa manusia membentuk dunia dengan memahaminya lewat kata, akibatnya hubungan bahasa dan dunia terputus Bahasa dengan pemikiran berdiri

⁶⁴ Ibid, 125.

sendiri dengan orang yang memahami berperan aktif dalam mengkonstruksi dunia.⁶⁵

Dalam Semiotika ada sebuah catatan menarik untuk penggalian makna dalam bahasa. Hubungan antara yang tersurat dan tersirat dijelaskan secara mudah, dan oleh Roland Barthes, Semiotika dipakai untuk memotret model-model mitos, sebab mitos memakai bahasa dalam mewujudkan idenya. Semiotika mengandalkan dua istilah, penanda dan petanda. Ini berkenaan dengan objek yang menjadi bagian dari kategori yang berlainan, dari itu kita harus berhati-hati sebab dalam bahasa keseharian. Ada yang mengatakan Semiotika tidak dihadapkan dengan dua istilah, melainkan tiga istilah. Sebab yang kita pahami bukan hanya satu istilah yang diikuti oleh istilah lain, melainkan hubungan yang menyatukan istilah-istilah tersebut. Ketiga istilah tersebut adalah penanda, petanda, dan tanda.⁶⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan makna dalam persepektif ilmu merupakan semiotika yang mengandalkan dua istilah dalam penyebutannya yaitu penanda dan petanda.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan teknik yang digunakan secara terencana dan terstruktur yang bertujuan untuk menjelaskan proses penelitian terkait persepsi masyarakat terhadap makna gelar Habib sebagai ulama di Jambi,

⁶⁵ Dani Cavallaro, *Teori Kritis Dan Teori Budaya* (Yogyakarta: Niagara, 2004), 11-12.

⁶⁶ R. Barthes, *Mitologi*, Terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 158.

sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam rumusan masalah, dan bagaimana mendapatkan suatu jawaban dan gambaran atas pertanyaan yang sudah ada, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian di antaranya, yaitu:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dilapangan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Periset adalah bagian integral dari data, artinya periset ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan, maka dari itu riset kualitatif lebih bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik bukan untuk digeneralisasikan.⁶⁷

Yin berpendapat bahwa penelitian studi kasus adalah penelitian kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus) melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audio visual, dokumen dan berbagai laporan) dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.⁶⁸

Pendekatan kualitatif dan metode studi kasus ini dipilih bertujuan untuk mencari tahu makna dari gelar Habib yang disematkan kepada

⁶⁷ R. Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012),

⁶⁸ Robert K Yin, *Studi Kasus: Desain Dan Metode* (Jakarta: Raja Grafindo.2009)

keturunan Arab *Hadramaut* kota Jambi dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat . metode yang dipilih tersebut diharapkan mampu membantu peneliti untuk menjawab rumusan masalah secara rinci dan intensif sesuai dengan sifat metode studi kasus dengan mengumpulkan data yang detail dan mendalam.

Pendekatan ini digunakan karena data yang dibutuhkan penulis dalam menyusun tesis ini hanya berupa keterangan, penjelasan, dan informasi-informasi lisan. Penelitian kualitatif membuka lebih besar terjadi hubungan langsung antara peneliti dan sumber data. Dengan demikian menjadi lebih mudah bagi peneliti dan memahami fenomena yang dideskripsikan dibanding atas pandangan peneliti sendiri.

2. Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu:

a. Sumber data primer

Data primer dalam penelitian ini yaitu data yang didapatkan secara langsung dari sumber yang telah ditemukan peneliti. Data primer merupakan data utama yang berkaitan dengan masalah pokok penelitian. Dalam hal ini, data primer didapatkan melalui proses wawancara dengan narasumber yang telah ditentukan oleh peneliti.

Dalam menentukan sumber data, penelitian ini menggunakan non random sampling, yaitu *accidental sampling* (aksidental

sampling) yakni pengambilan sampel berdasarkan kebetulan.⁶⁹ Teknik ini dikatakan secara kebetulan karena peneliti memang dengan sengaja memilih narasumber kepada siapa pun yang ditemuinya atau *by accident* pada tempat, waktu, dan dari segi kedekatan keluarga, teman ataupun komunitas dalam lingkungan keturunan Arab *Hadramaut* maupun masyarakat di Kota Jambi yang dimana peneliti termasuk kedalam bagian kelompok Arab *Hadrami*.

Narasumber yang menjadi sumber data berasal dari komunitas Arab *Hadramaut* serta masyarakat yang berada di sekitar komunitas Arab *Hadramaut*, seperti tokoh masyarakat maupun masyarakat setempat yang merupakan jamaah pengajian dari seorang Habib. Dalam teknik ini pengambilan sampel tidak ditetapkan lebih dahulu. Peneliti langsung mengumpulkan data dari unit sampling yang ditemuinya. Setelah jumlahnya diperkirakan mencukupi, pengumpulan data dihentikan dan kemudian data diolah atau dianalisa.⁷⁰

Peneliti mengambil lokasi penelitian dilingkungan masyarakat kota Jambi yang banyak ditemukan penduduk keturunan Arab *Hadrami* di kota Jambi, yaitu terdapat di beberapa kawasan seperti Kampung Manggis Kecamatan Pasar, Kecamatan Arab Melayu,

⁶⁹ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian; Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 64

⁷⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 63

Kecamatan Jambi Timur. Pengembangan lokasi penelitian dapat dilakukan ketika peneliti mengumpulkan data di lapangan.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer, data ini bersifat data tambahan, sehingga dengan adanya sumber data sekunder ini peneliti dapat lebih memahami banyak hal tentang apa yang akan diteliti secara terperinci dan universal. Sumber data yang di kumpulkan oleh peneliti di lapangan meliputi hasil wawancara. Kemudian data tambahan yaitu data yang didapatkan melalui kumpulan dokumen seperti buku, laporan, website, jurnal, artikel dan sumber-sumber lainnya. Selain itu, sumber data sekunder bertujuan untuk memberikan data pendukung dan gambaran tambahan tentang tema penelitian yaitu Persepsi masyarakat keturunan Arab Hadrami terhadap makna gelar Habib sebagai ulama di kota Jambi.

3. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan teknik yang lazim digunakan dalam penelitian yaitu melalui observasi dan wawancara, digunakan untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Adapun tahap dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-

pertanyaan. Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, pengamat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti atau yang diamati, seolah-olah merupakan bagian dari mereka.⁷¹ Alasan penulis menggunakan metode ini adalah agar dapat mengingat-ingat lebih banyak atas fenomena yang perlu dicatat atas kondisi yang ada pada tempat penelitian.

Maksud penulis dalam penelitian ini menggunakan metode observasi adalah untuk melihat responden secara langsung, terhadap yang penulis teliti dan amati dalam observasi ini.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara bersifat informal dan lebih santai, dalam proses interview dari masing-masing pihak tidak ada beban psikologis sehingga data yang di peroleh peneliti lebih dalam⁷². Dalam pelaksanaannya wawancara yang dilakukan menggunakan wawancara semi terstruktur dimana teknik wawancara ini cenderung lebih bebas. Wawancara bebas adalah proses wawancara dimana interviewer tidak secara sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok persoalan dari fokus penelitian dan interviewer.⁷³

⁷¹ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), H. 9

⁷² Suwardiendraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Budaya, Ontologi, Epistemologi Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2015) 168.

⁷³ Cholid Narbuko Dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), 84

Pertanyaan – pertanyaan yang di berikan kepada responden pada umumnya berkaitan dengan judul penelitian. Subjek yang di wawancarai dalam penelitian ini berasal dari komunitas Arab *Hadrami* dan juga masyarakat yang berada di sekitar komunitas Arab *Hadrami* itu sendiri, yaitu masyarakat kota Jambi yang mengenal dan mengetahui keturunan Arab *Hadrami* terutama yang mempunyai gelar Habib dan juga jamaah pengajian seorang Habib itu sendiri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini memakai dua jenis data yaitu dokumen resmi dan dokumen pribadi.⁷⁴ Dokumen resmi yang berkaitan dengan kegiatan seorang Habib, serta dokumentasi yang menunjukkan kebenaran sebuah kegiatan, dokumentasi baik dalam bentuk gambar, teks ataupun dokumen lainnya berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, foto, agenda dan sebagainya yang memiliki relevansi dengan tema penelitian untuk dijadikan sebagai bahan rujukan dalam analisis dan interpretasi data. Ini dilakukan untuk menjadi metode penunjang dalam pengumpulan data yang berkenaan dengan pernyataan yang diteliti.

Sehubungan dengan penelitian ini maka dokumentasi digunakan untuk menyaring kelengkapan data yang ada demi mendukung, membantu, menulis dalam menganalisis mengungkap

⁷⁴ Choirul Saleh Dkk, *Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Aparatur*, (Malang: Ub Press, 2013) 143.

dan mengetahui apa yang diteliti. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti berupa dokumentasi wawancara, dari berbagai sumber.

4. Teknik analisis data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini akan merujuk pada analisis data model Miles & Huberman yang terdiri atas:⁷⁵

- a. Reduksi data, yang berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari pola dan temanya. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul. Pada proses ini peneliti kembali mengecek beberapa data-data yang telah dikumpulkan mulai dari data temuan pada observasi, wawancara dan dokumentasi. Beberapa data dikelompokkan, disusun sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.
- b. Penyajian data, Proses pengelompokkan sekumpulan beberapa informasi yang telah disusun sedemikian rupa. Upaya peneliti pada penyajian data berupa menganalisis data setelah penyusunan data diantaranya hasil wawancara peneliti dengan narasumber disajikan dalam penelitian ini, dokumentasi penelitian sebagai penunjang keakuratan data bahwa peneliti telah melakukan penelitian, dokumentasi dan hasil wawancara diselaraskan sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, kemudian penambahan teori-

⁷⁵ Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Jawa Timur: Kelompok Intrans Publishing, 2015)

teori sebagai media agar hasil data peneliti lebih akurat. Sehingga penyajian data tersusun berdasarkan data yang sesuai dan relevan dengan begitu informasi yang sudah didapat bisa disimpulkan serta memiliki makna tertentu agar bisa menjawab masalah penyajian.

- c. Penarikan kesimpulan, merupakan temuan baru yang disajikan berupa deskripsi atau gambaran yang awalnya belum jelas menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif dan hipotesis atau teori, Penarikan kesimpulan dapat dilakukan setelah dilakukannya verifikasi data untuk melihat hasil dari penelitian yang di sajikan berupa narasi, jika telah dilakukan maka selesailah kegiatan analisis pada data penelitian.⁷⁶ Berdasarkan cara kerja dalam teknik analisis data yang sudah peneliti gunakan pada model ini melalui reduksi data, penyajian data, sampai penarikan kesimpulan yang dilakukan sebelum dan sesudah penelitian berlangsung. Peneliti membaca dan memahami kembali apa yang telah ditulis sesuai atau tidak dengan data temuan dalam penelitian ini. Sekiranya sudah benar-benar paham barulah peneliti menarik kesimpulan dari apa yang sudah dilakukan pada kedua tahap sebelumnya.

Data-data yang telah terkumpul disajikan dengan susunan yang sistematis dalam bentuk narasi atau deskripsi. Dengan adanya penyajian data tersebut, dapat memberikan kemudahan bagi peneliti untuk memahami

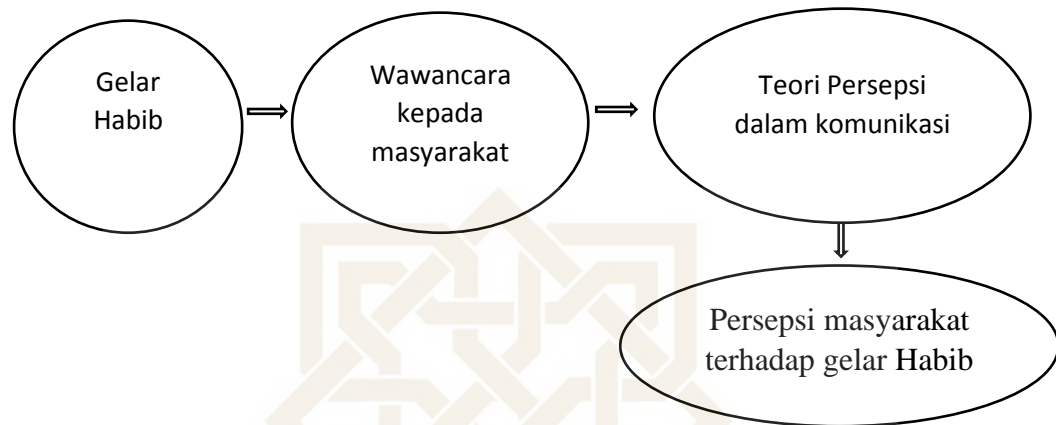
⁷⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. 246

apa yang didapatkan dilapangan dan guna menentukan proses penelitian selanjutnya, yaitu dengan menganalisa data untuk mendapatkan hasil dari pada penelitian dan menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan dalam penelitian.

Dalam penelitian yang hendak dianalisis, peneliti dapat melihat persepsi masyarakat menilai dari mendengar maupun membaca istilah Habib, apa yang langsung terlintas dalam pikiran masyarakat tersebut, hal ini yang menjadi fokus utama peneliti dalam mencari makna sesungguhnya dari istilah Habib dengan menguraikannya melalui teori persepsi dalam ilmu komunikasi.

Penelitian ini berfokus pada sudut pandang masyarakat terhadap makna gelar Habib sebagai ulama di kalangan masyarakat keturunan Arab *Hadrami* dan melihat proses dakwah mereka terhadap masyarakat Kota Jambi pada umumnya. Dalam hal ini penelitian dapat di analisa dengan teori persepsi dalam komunikasi terhadap gelar Habib tersebut sebagai lambang ulama yang melekat pada sosok seorang Habib, yang berada di kawasan kota Jambi dengan lebih mengedepankan analisis teori persepsi dalam komunikasi dakwah.

Berikut langkah-langkah yang digambarkan guna mendapat hasil dari penelitian, sebagai berikut:



Dengan demikian, proses analisis bisa berjalan dengan lancar sehingga penulis dapat memaparkan apa saja dan seperti apa makna terdapat dalam istilah Habib dalam lingkungan masyarakat sehingga dapat diketahui dengan jelas makna sesungguhnya dari istilah gelar Habib tersebut terutama dalam lingkungan masyarakat kota Jambi pada khususnya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan deskripsi umum terkait tahap-tahap ulasan yang dijabarkan oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisa isu secara terstruktur, hingga pada akhirnya antara bab lainnya mempunyai korelasi. Untuk sistematika pembahasan dalam Tesis ini sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab yang menjadi landasan penelitian. Peneliti mendeskripsikan hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang,

rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

2. BAB II GAMBARAN UMUM

Bab II berisi penjelasan tentang gambaran umum subjek penelitian, yaitu tentang keturunan Arab *Hadrami* di kota Jambi. Hal ini akan diuraikan secara ringkas dan jelas mengenai profil dari Kota Jambi, masuknya keturunan Arab *Hadrami*, jumlah kelompok atau komunitas, bentuk dakwah yang dilakukan komunitas Arab *Hadrami* serta hal lain yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

3. BAB III PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab III berisi penelitian, pembahasan dan analisis data berdasarkan kerangka teori dan metode analisis yang telah ditentukan sesuai dengan fokus permasalahan yang dikaji. Dalam bab ini menguraikan hasil penelitian secara bertahap, mengungkap makna yang dipahami oleh informan, bagaimana persepsi masyarakat keturunan Arab *Hadrami* dan proses mereka mendapat gelar Habib tersebut dan serta melihat perilakunya setelah disematkan gelar Habib dengan menggunakan teori persepsi dalam komunikasi.

4. BAB IV KESIMPULAN dan PENUTUP

Bab IV Penutup, pembahasan dalam bab ini mencakup kesimpulan dan saran-saran. Saran bertujuan untuk memberi masukan untuk seluruh pihak.

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan didalam pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil suatu kesimpulan atau inti dari pembahasan dalam penelitian yang berjudul “PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MAKNA GELAR HABIB SEBAGAI ULAMA (Studi Pada Masyarakat Keturunan Arab *Hadrami* di Kota Jambi), sebagai berikut: Berdasarkan Persepsi Masyarakat di kota Jambi tersebut berbentuk persepsi positif, yaitu :

A. Kesimpulan

Persepsi masyarakat menimbulkan berbagai pendapat dalam hal positif dan berbeda-beda masyarakat Kota Jambi memaknai gelar Habib tersebut. Terdapat 6 point yang menjadi focus utama dalam persepsi masyarakat memaknai gelar Habib sebagai ulama:

1. Zuriyat Rasulallah SAW

Sebagaimana diketahui zuriyat Rasul merupakan seseorang yang memiliki garis keturunan dari Baginda Rasulallah SAW.

2. Mengayomi, Membimbing dan Mencontohkan

Memiliki kepribadian yang senantiasa menjadi panutaan sebagai seseorang yang mengayomi, membimbing maupun mencontohkan secara langsung hal-hal positif.

3. Al-Quran dan Sunnah

Senantiasa mendekatan diri pada Al-Quran dan Sunnah dalam kesahariannya.

4. Mencintai dan Dicintai

Memiliki rasa cinta yang begitu besar kepada sesama umat Rasulullah dan juga dicintai

5. Beradaptasi dengan lingkungan masyarakat

Mampu dengan mudah beradaptasi dalam lingkungan masyarakat, dalam berbagai hal terutama dalam hal keagamaan.

6. Memiliki Jamaah

Terdapatnya jamaah yang juga menjadi tolak ukur seseorang dikatakan sebagai habib karena tingkatan ilmu Agama yang dikuasainya.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan di atas peneliti sudah melakukan analisis data pada penelitian yang peneliti lakukan yaitu Persepsi Masyarakat terhadap Makna Gelar Habib Sebagai Ulama. Maka saran ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan oleh pihak-pihak terkait terhadap judul penelitian.

Sehingga masyarakat Jambi khususnya diharapkan dapat mengambil pesan positif terkait pemaknaan sebuah gelar Habib sebagai ulama, sebagaimana Habib merupakan zuriyat Rasulullah SAW. Adapun peran keagamaan seorang Habib dapat memberikan perubahan secara signifikan pada masyarakat Jambi itu sendiri, yang pada akhirnya memberikan kontribusi peningkatan kualitas terutama dalam bidang ke-Agamaan. Karena dalam kehidupan ini. Agama memiliki fungsi nyata dan sangat membantu baik peningkatan taraf hidup masyarakat. Terlebih lagi gelar Habib merupakan istilah yang diberikan secara sah kepada seseorang yang memiliki garis keturunan langsung dari pada

Rasulallah SAW dari golongan *Hadrami*, sehingga perlu menjadi perhatian bagi masyarakat, karena adanya keistimewaan gelar tersebut. Dengan begitu kita kan selalu berfikiran positif terhadap cucu keturunan Rasulallah sebagai bagian dari pada kecintaan kita sebagai manusia terhadap baginda Rasulallah SAW.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)
- Abdul Qadir Umar Mauladdawilah. (Mutiara Habaib Nusantara. Edisi Pertama. Damansara: Inteam Publishing Sdn. Bhd 2014)
- Abdul Qadir Umar Mauladdawilah. (Tarim Kota Pusat Peradaban Islam. Edisi Ke-2. Jawa Timur: Pustaka Basma, 2012)
- Adnan Hasan Sih Bajharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*, Terj. Mas"uruliyatul Abilmuslimi Fi Tarbiyatil Waladi Marati Aththufurulah, Cet. 2 (Jakarta: Gema Insani, 2008)
- Ahmad Haydar Baharum. *Madzhab Para Habaib dan Akar Tradisinya*. Jawa Timur: Pustaka Basma. 2013)
- Ahmad Warson Munawir. *Kamus al-Munawwir*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Ahmad Yani, *53 Materi Khotbah Berangka* (Jakarta: Gema Insani, 2008)
- Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika Dalam Memahami Bahasa Agama*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007)
- Alex Sobur, (*Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016)
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Rosda Karya, 2001)
- Al-Muhibbi. *Muhammad Amin bin Fadlullah bin Muhibuddin bin Muhammad al-Muhibbi (Khulasat al-Athar fi Ayan al-Qarn al-Hadi Ashar*. T.tpt: Matbaah al-Wahibah. 1867)
- Al-Sli. *Muhammad bin Abu Bakr al-Sli Balawi. Al-Mashra al-Rawwa fi Manaqib al Sadah al-Kiram Al Abi Alawi*. (Edisi Pertama. Mesir 1901.)
- Aminuddin, *Semantik* (Bandung: Sinar Baru, 1998)
- an den Berg, *Orang Arab di Nusantara*, (Jakarta: Latalaog Terbitan, 2010)
- Asmuni Syukri, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*. (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983)
- Bertens, K. *Etika*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001)

- bn Hazm. Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm al-Andalusi. (Jamharat Ansab al-Arab. Mesir: Dar al-Maarif, 1962)
- Chaer, Abdul. 1994. Linguistik Umum. Jakarta : Rineka Cipta
- Choirul Saleh Dkk, *Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Aparatur*, (Malang: UB Press, 2013)
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya. 2006)
- Dani Cavallaro, *Teori Kritis dan Teori Budaya* (Yogyakarta: Niagara, 2004)
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2005),
- H.A. Madjid Hasan Bahafdullah, 2010, *Dari Nuh A.S. Sampai Orang Hadhramaut di Indonesia: Menelusuri Asal-Usul Hadharim*, Jakarta Timur: Bania Publishing
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajahmada Universitas Pers, 2013)
- Hasan Bisri WD, *Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat*, (Surabaya, UIN Sunan Ampel Press, 2014)
- Kris Budiman, *semiotika Visual*, (Yogyakarta: Buku baik, 2004), 5.
- L. W. C. van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, terj. Rahayu Hidayat, (Jakarta: INIS, 1989),
- L. W. C. van den Berg, (*Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*,)
- L.W.C. van den Berg. 2010. *Orang Arab di Nusantara*. Yogyakarta: Kombu.
- Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian; Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)
- Mahyudin Haji Yahya. *Islam dan pembangunan negara*. (Penerbit University Kebangsaan Malaysia)cet. Pertama 1986,
- Mahyudin Haji Yahya. *Islam dan pembangunan negara*. (Penerbit University Kebangsaan Malaysia 1986)

Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Jawa Timur: Kelompok Intrans Publishing, 2015)

Toha Yahya Umar. Ilmu Da'wah. (Jakarta: Penerbit Wijaya)

Van den Berg, Orang Arab di Nusantara, (Jakarta: Latalaog Terbitan, 2010)

Zulkarnain Lubis, *Panduan Pelaksanaan Penelitian Sosial* (Yogyakarta:Penerbit ANDI, 2019),

Artikel Jurnal

Jurnal Istorica, Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Batanghari Jambi Vol 3, 2019

Muhammad Isrofil. "Peran Sosial Habib Dalam Komunitas Sosial (Studi Kasus di Majelis Ilmu & Dzikir Ar-Raudhoh Surakarta)". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial*, 2017

Ahmad Saepudin. Habib dan pengembangan keagamaan masyarakat perkotaan (Peran dan fungsi Habib Syarif Muhammad Al-Aydrus di kota Bandung). *Jurnal Studi Agama-agama*, vol.1, no. 1 2018

Safira dan Ali Haidar, "Perkembangan Komunitas Pedagang Arab di Surabaya Tahun 1870- 1928", *Jurnal Pendidikan Sejarah AVATARA*, Vol.2. No. 1, Maret 2014, h. 233.

"Sejarah Kedatangan Islam ke Nusantara" (PDF). 2011-01-01. Diakses tanggal 23 November 2021

Wawancara

Hasil wawancara dengan Aflah Bafadhal, pada tanggal 1 Desember 2022, pukul 11.12

Hasil wawancara dengan S. Hamdi Baraghbah, pada tanggal 13 November 2022, pukul. 13. 57

Hasil wawancara dengan S. Hasan Baraghbah, pada tanggal 14 November 2022, pukul 10.00

Hasil wawancara dengan Said Usman Baraghbah, pada tanggal 13 November 2022, pukul 16.23

Hasil wawancara dengan S. Alwi Al-Kaff, pada tanggal 14 November 2022 , pukul 14.05

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Balai Latihan Kerja Provinsi Jambi Jurusan Otomotif pada Tahun 2009

C. Riwayat Pekerjaan

1. Marketing Handphone Tahun 2009
2. Buka Toko Parfum dan Busana Muslim Tahun 2012-2018
3. Sales Marketing PT. Al-Barkah Insani DJambi Tahun 2021

D. Pengalaman Organisasi

1. Anggota PMII Rayon Jambi Tahun 2011
2. Anggota KAMMI Cabang Jambi Tahun 2012
3. Anggota Forum Mahasiswa Magister (FMM) KPI UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, 15 Desember 2022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Muhammad Fauzan Bafadhal